



BUKU PANDUAN PAMERAN

MUSEUM SONOBUDOYO UNIT II

DI NDALEM CONDROKIRANAN



Direktorat
Kebudayaan

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT PERMUSEUMAN**

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan



**BUKU PANDUAN PAMERAN
MUSEUM SONOBUDOYO UNIT II
DI NDALEM CONDROKIRANAN**

**BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
TAHUN 1996 - 1997**

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	iii
KATA PENGANTAR PIMPINAN PROYEK	v
SAMBUTAN KANWIL DEPDIKBUD PROP. DIY	vii
KATA PENGANTAR KEPALA MUSEUM	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II GAMBARAN UMUM MUSEUM SONOBUDOYO DI NDALEM CONDROKIRANAN	6
BAB III RUANG PENGENALAN TINJAUAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	11
BAB IV RUANG PAMER I LINGKUNGAN ALAM DAN BUDAYA	20
BAB V RUANG PAMER II SEJARAH DAN BUDAYA	29
BAB VI RUANG PAMER III KESENIAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	46
BAB VII RUANG PAMER IV TRANSPORTASI, WADAH, PAKAIAN, MAKANAN MATA PENCAHARIAN HIDUP, DAN RELIGI	62
BAB VIII PENUTUP	70
Daftar Pustaka	73

KATA PENGANTAR

Sesuai tugas dan Fungsi Museum adalah untuk mengumpulkan, menyimpan, merawat, meneliti dan mempublikasikan benda koleksi kepada masyarakat dalam rangka memberikan penjelasan kepada para pengunjung museum. Melalui Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Daerah Istimewa Yogyakarta tahun anggaran 1996/1997 mencetak buku-buku panduan koleksi pameran.

Kami yakin bahwa dalam penyusunan buku ini masih banyak kekurangan, maka dari itu kami mohon saran, kritik dari masyarakat demi perbaikan selanjutnya.

Mudah-mudahan buku ini dapat bermanfaat dan berguna bagi masyarakat.

Pemimpin
Bagian Proyek Permuseuman
Daerah Istimewa Yogyakarta



**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa kami sangat menghargai usaha Penerbitan Buku Petunjuk Koleksi Museum Sonobudoyo Yogyakarta yang dilaksanakan oleh Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun Anggaran 1996/1997.

Kita ketahui bersama-sama bahwa Museum tidak saja merupakan tempat untuk menyimpan benda-benda bersejarah, melainkan juga sebagai sumber informasi dan sumber belajar, baik untuk kepentingan Pendidikan maupun pengembangan ilmu pengetahuan, selain itu Museum juga merupakan tempat kunjungan wisata dan rekreasi.

Sehubungan dengan hal itu, pembinaan dan pengembangan Museum termasuk Museum Sonobudoyo masih perlu terus ditingkatkan sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat sekaligus menjadi kebutuhan masyarakat pada saat ini dan masa yang akan datang terutama bagi kalangan generasi muda dan ilmuwan.

Penerbitan buku ini berisi petunjuk mengenai kondisi lingkungan, tata ruang serta berbagai jenis koleksi peninggalan sejarah yang dimiliki oleh Museum Sonobudoyo Yogyakarta.

Harapan kami Buku Panduan ini bermanfaat bagi pengelolaan Museum Sonobudoyo sendiri serta mampu mempermudah dan merangsang pengunjung baik wisatawan domestik maupun wisatawan manca negara yang berminat mengetahui secara lebih lengkap mengenai Museum Sonobudoyo Yogyakarta.

Kami percaya penerbitan buku ini sungguh-sungguh memberikan sumbangan dan manfaat yang besar, untuk itu kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah turut berpartisipasi bagi Pembinaan dan pengembangan Museum Sonobudoyo Yogyakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Oktober 1996
Kepala,



Drs. H. RUSLI RACHMAN

NIP. 130253385

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa bahwa Tim Penyusun naskah Buku Panduan telah selesai melaksanakan tugasnya.

Kepada semua pihak yang telah membantu memperlancar proses penyusunan Buku Panduan tersebut kami ucapkan terima kasih.

Adapun maksud dan tujuan penyusunan Buku Panduan ini antara lain untuk meningkatkan pelayanan museum kepada para pengunjung agar dapat dengan mudah menerima informasi tentang koleksi yang dipamerkan.

Namun tentu saja masih banyak kekurangan, sehingga kami sangat senang hati terhadap saran, kritik yang dapat meningkatkan usaha kami.

Semoga usaha kami tersebut dapat bermanfaat.

Yogyakarta, 4 Nopember 1996

Museum Sonobudoyo

Kepala,



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia yang tersebar dari Sabang hingga Merauke terdiri dari beraneka ragam suku dengan adat istiadat yang beragam pula. Hal ini menunjukkan kemajemukan bangsa Indonesia yang mempunyai kebudayaan tinggi, diwariskan secara turun temurun dan terpelihara kelestariannya.

Dalam rangka pelestarian warisan budaya, berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah, salah satu diantaranya adalah menyimpan dan memamerkannya di museum. Museum merupakan salah satu lembaga yang bertugas untuk mengumpulkan, merawat, dan memamerkan benda-benda hasil karya umat manusia baik pada masa lampau maupun pada masa kini.

Cikal bakal berdirinya sebuah museum di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Java Instituut, yaitu suatu organisasi yang menitik beratkan kegiatannya pada bidang kebudayaan. Kegiatan organisasi ini adalah mengumpulkan barang-barang kerajinan dan benda-benda seni dari kebudayaan Jawa, Madura, Bali, dan Lombok.

Mengingat kapasitas bangunan yang tidak seimbang dengan jumlah koleksi yang dimiliki dalam perkembangannya dewasa ini Museum Negeri Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Sonobudoyo memperluas ruang pamerannya ke nDalem Condokiranan yang terletak di sebelah timur Alun-alun Utara. Materi koleksi yang dipamerkan di nDalem Condokiranan berkenaan dengan kebudayaan di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, meliputi aspek bahasa, mata pencaharian hidup, pengetahuan (pendidikan), organisasi sosial, peralatan hidup dan teknologi, kesenian, dan religi.

Sebagai suatu lembaga yang bertugas untuk mengumpulkan, merawat, dan memamerkan benda-benda hasil karya umat manusia baik pada masa lampau maupun pada masa kini Museum Negeri Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta berupaya menyajikan tata pameran yang menarik minat pengunjung. Melalui tata pameran ini diharapkan fungsi museum tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga bersifat edukatif cultural mengenai sejarah perkembangan kebudayaan umat manusia.

1.2 Masalah

Museum Sonobudoyo sebagai sebuah museum negeri provinsi dengan koleksi yang dimiliki serasa masih sangat kurang mewakili kehidupan alam, lingkungan, dan budaya di masyarakat Yogyakarta. Koleksi Museum Sonobudoyo yang jumlahnya puluhan ribu pada umumnya berasal dari warisan koleksi Java Instituut yang dasar pemikirannya mengumpulkan benda-benda dari daerah Jawa, Madura, Bali dan Lombok.

Akibatnya koleksi yang mewakili daerah Provinsi D.I Yogyakarta belum dikumpulkan sehingga Museum Sonobudoyo sebagai museum negeri provinsi seharusnya menyajikan informasi tentang lingkungan, alam dan budaya wilayah Provinsi D.I Yogyakarta.

Salah satu pemecahan masalah di atas adalah perluasan ruang pameran yaitu di Komplek nDalem Condrokiranan, Jalan Wijilan Yogyakarta.

1.3 Tujuan

Dengan perluasan Ruang Pameran, konsekuensinya juga penambahan koleksi yang sesuai dengan keperluan, yaitu koleksi yang mewakili Provinsi D.I Yogyakarta. Untuk memudahkan pengunjung dalam berkomunikasi dengan koleksi yang disajikan disamping dipasang label yang komunikatif disusun buku panduan.

Buku Panduan Pameran Museum Negeri Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Unit II di nDalem Condrokiranan disusun dengan tujuan :

- 1). Untuk memberikan panduan kepada pengunjung tentang materi pameran yang disajikan di Museum Negeri Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Unit II di nDalem Condrokiranan.

- 2). Mengkomunikasikan materi pameran yang disajikan kepada pengunjung sehingga pengunjung akan lebih mudah memahami alur cerita yang disajikan. Dengan demikian diharapkan dapat memperluas wawasan masyarakat mengenai kebudayaan nasional pada umumnya dan kebudayaan daerah pada khususnya.

1.4. Ruang Lingkup

Ruang lingkup buku panduan pameran Museum Negeri Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Unit II di nDalem Condrokiranan memuat tentang kehidupan sosial budaya masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta. Apabila dijabarkan ke dalam out line karangan maka akan nampak seperti berikut :

BAB I PENDAHULUAN

- 1.1 Latar Belakang Masalah
- 1.2 Masalah
- 1.3 Tujuan
- 1.4 Ruang Lingkup
- 1.5 Metodologi Penulisan

BAB II GAMBARAN UMUM MUSEUM NEGERI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA SONOBUDOYO UNIT II DI NDALEM CONDROKIRANAN

- 2.1 Lokasi dan Riwayat Singkat nDalem Condrokiranan
- 2.2 Keadaan Bangunan dan Koleksi
 - 2.2.1 Keadaan Bangunan
 - 2.2.2 Koleksi

BAB III RUANG PENGENALAN TINJAUAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

- 3.1 Identitas Yogyakarta
 - 3.1.1 Yogyakarta Kota Budaya
 - 3.1.2 Yogyakarta Kota Pendidikan
 - 3.1.3 Yogyakarta Kota Perjuangan

- 3.1.4 Yogyakarta Kota Wisata
- 3.1.5 Yogyakarta Kota Kerajinan
- 3.2 Pengenalan Wilayah Kabupaten Se-Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
 - 3.2.1 Kotamadya Yogyakarta
 - 3.2.2 Kabupaten Bantul
 - 3.2.3 Kabupaten Kulon Progo
 - 3.2.4 Kabupaten Gunung Kidul
 - 3.2.5 Kabupaten Sleman

BAB IV RUANG PAMER I

LINGKUNGAN ALAM DAN BUDAYA

- 4.1 Alam Lingkungan, Flora, dan Fauna
- 4.2 Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta

BAB V RUANG PAMER II

SEJARAH DAN BUDAYA

- 5.1 Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta
 - 5.1.1 Kasultanan di Yogyakarta
 - 5.1.2 Masa Perjuangan dan Perlawanan Terhadap Penjajah di Daerah-daerah
 - 5.1.3 Masa Pergerakan Nasional
 - 5.1.4 Masa Penjajahan Jepang
 - 5.1.5 Masa Perang Kemerdekaan/ Masa Revolusi Fisik
 - 5.1.6 Masa 1950-Orde Baru

BAB VI RUANG PAMER III

KESENIAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

- 6.1 Seni Rupa
 - 6.1.1 Seni Arsitektur
 - 6.1.2 Seni Pahat
 - 6.1.3 Seni Lukis
 - 6.1.4 Seni Kerajinan
- 6.2 Seni Tari

- 6.3 Seni Suara
- 6.4 Seni Sastra
- 6.5 Seni Drama

BAB VII RUANG PAMER IV

TRANSPORTASI, WADAH, MAKANAN, PAKAIAN, MATA PENCAHARIAN HIDUP, DAN RELIGI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

- 7.1 Transportasi
- 7.2 Wadah
- 7.3 Makanan
- 7.4 Pakaian
- 7.5 Mata Pencaharian Hidup
- 7.6 Religi

BAB VIII PENUTUP

Daftar Pustaka

1.5 Metodologi Penulisan

Metodologi yang diterapkan dalam penyusunan naskah ini adalah:

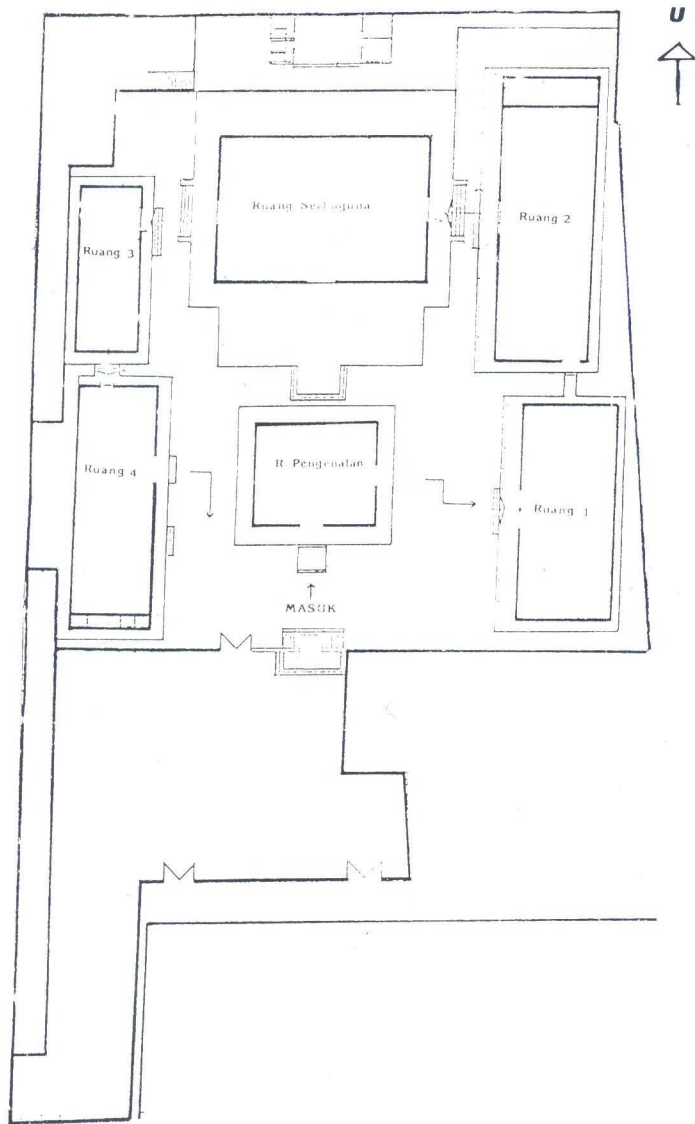
- 1). Metode Kepustakaan, yaitu mengadakan penelaahan terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas.
- 2). Metode Observasi, yaitu mengadakan pengamatan secara langsung ke daerah-daerah yang masyarakatnya masih mempergunakan peralatan/mempertahankan tradisi-tradisi yang berkaitan dengan materi yang disajikan dalam story line tata pameran.
- 3). Metode Wawancara, yaitu mengadakan wawancara secara mendalam kepada masyarakat yang masih mempergunakan peralatan/mempertahankan tradisi-tradisi yang berhubungan dengan materi yang disajikan dalam story line tata pameran. Diharapkan dari wawancara ini menghasilkan data yang bersifat kualitatif sehingga tulisan ini bersifat deskriptif.

BAB II

GAMBARAN UMUM MUSEUM SONOBUDOYO II DI nDALEM CONDROKIRANAN

2.1 Lokasi dan Riwayat nDalem Condrokiran

Komplek nDalem Condrokiran berada di dalam lingkungan benteng keraton di dalam sebuah kampung yang bernama Wijilan. Sebelah barat berbatasan dengan benteng Alun-alun Yogyakarta. Sebelah selatan terletak kampung Panembahan yang merupakan bekas nDalem Panembahan Mangkurat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nDalem Condrokiran berada dalam lingkungan pusat tradisi dan sejarah Kota Yogyakarta. Semula nDalem Condrokiran adalah tempat tinggal Adipati Anom Kanjeng Gusti Pangeran Aryo Mataram yang kemudian bergelar Ng. D.S.D.I.S. Kanjeng Sultan Hamengku Buwono III. Selanjutnya "ndalem" atau rumah tersebut menjadi milik Gusti Pangeran Wijil mempunyai putra yang menggantikannya bernama Kanjeng Raden Tumenggung Wijil, yang mewarisi rumah tersebut. KRT. Wijil adalah menantu dari Ng. D.S.D.I.S. Kanjeng Sultan Hamengku Buwono VII, putri bernama Kanjeng Ratu Dewi, puteri ini menjadi terkenal karena beliau adalah pendiri gerakan Wanito Utomo. Kemudian nDalem Wijilan tersebut diambil oleh Ng. D.S.D.I.S. Kanjeng Sultan Hamengku Buwono VII dan diganti dengan nDalem Yudonegaran (bekas rumah Bandoro Pangeran Haryo Yudo Negoro). Dalam pada itu nDalem Wijilan kemudian diberikan kepada Bandoro Pangeran Haryo Joyowinoto putera Ng. D.S.D.I.S. Kanjeng Sultan Hamengku Buwono VII. Oleh BPH. Joyowinoto rumah tersebut dijual kepada Gusti Kanjeng Ratu Condrokirono, isteri dari KPHH. Danureja VIII patih Yogyakarta yang terakhir. Oleh karena itu kemudian ndalem atau rumah tersebut terkenal dengan nama nDalem Condrokiran.



Penduduk juga sering menyebut ndalem atau rumah tersebut dengan nama nDalem Harjokusuman sesuai dengan nama pemiliknya yakni KRT. Harjokusumo, pensiunan patih terakhir yang bergelar KPPH. Danurejo VIII.

Pendapa nDalem Condrokiranan pernah digunakan oleh Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM, dan juga ASTI (Akademi Seni Tari) Yogyakarta. Selanjutnya setelah ASTI pindah ke Karangmalang rumah tersebut oleh GKR. Condrokirono dijual kepada Bapak Suwono yang kemudian diwariskan kepada putra-putrinya dan akhirnya dibeli oleh pemerintah untuk keperluan perluasan Museum Negeri Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Sonobudoyo.

2.2 Keadaan Bangunan dan Koleksi

2.2.1 Keadaan Bangunan

Bangunan asli nDalem Condrokiranan pada mulanya berbentuk rumah tradisional Jawa terdiri dari pendapa, pringgitan, dalem, gandok kanan-kiri, tetapi sesuai dengan kebutuhan jamannya kemudian mengalami penambahan dan perubahan pada bagian rumah induk. Tambahan tersebut umumnya mengikuti gaya Eropa lama maupun baru, namun bentuk dasarnya masih dapat dikenali. Dengan adanya program pengembangan Museum Negeri Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta maka areal nDalem Condrokiranan direnovasi untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Kondisi bangunan nDalem Condrokiranan setelah mengalami renovasi terdiri dari 7 unit bangunan/gedung, yaitu :

- 1). 1 unit bangunan pendopo (sebagai ruang pengenalan).
- 2). 1 unit bangunan ndalem ageng (sebagai gedung serba guna untuk bermacam-macam kegiatan).
- 3). 4 unit bangunan ruang pameran tetap.
- 4). 1 unit bangunan untuk pengelola.

Pintu gerbang induk masuk nDalem Condrokiranan berbentuk semar tinandu lengkap dengan identitas museum, sesuai dengan ketentuan bentuk gapura Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

2.2.2 Koleksi

Konsep penataan materi pameran Museum Sonobudoyo II di nDalem Condrokiranan mewujudkan wajah, pribadi dan dokumentasi, publikasi dan informasi dari Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta itu sendiri. Oleh karena itu materi pameran didasari oleh ciri-ciri khusus dan spesifik yang terdapat di suatu daerah, dan merupakan wakil dari daerah setempat, serta benda keseluruhan dapat merupakan benda koleksi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Wujud koleksi Museum Sonobudoyo II di nDalem Condrokiranan meliputi sejarah alam dan budaya lokal (Histori, Arkeologi, dan Etnografi).



Pengenalan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang divisualisasikan dalam wujud lambang.

BAB III

RUANG PENGENALAN TINJAUAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tidak lepas dari sejarah Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat, Kerajaan Mataram yang didirikan oleh Panembahan Senopati yang berpusat di Kotagede (tahun 1596), dan Kerajaan Mataram yang beribukota di Yogyakarta, didirikan oleh Pangeran Mangkubumi (kemudian bergelar Sri Sultan Hamengku Buwana I dan menurunkan raja-raja Mataram sampai Sri Sultan Hamengku Buwono X) pada tanggal 7 Oktober 1776.

Pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono IX, setelah Proklamasi 17 Agustus 1945 dikumandangkan, pada tanggal 5 September 1945 Sri Sultan Hamengku Buwono IX bersama Sri Paku Alam VIII Kepala Daerah Paku Alaman menyatakan bahwa Daerah Swapraja Kasultanan Yogyakarta dan Daerah Swapraja Kadipaten Pakualaman merupakan bagian integral dari daerah Republik Indonesia. Pernyataan ini mendapat tanggapan sangat positif sebagaimana yang tertuang dalam piagam kedudukan dari Presiden RI tanggal 19 Agustus 1945. Selanjutnya status Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta diatur dalam UU No.3 Tahun 1950 dan UU No. 5 Tahun 1974.

Yogyakarta yang pada mulanya dikenal sebagai pusat kerajaan berkembang sebagaimana kota-kota lainnya, bahkan pernah menjadi Ibukota Negara Republik Indonesia pada tanggal 4 Januari 1946 sampai akhir tahun 1949. Oleh karena itu tidak mustahil apabila disebut sebagai kota budaya, kota perjuangan, kota pendidikan, dan kota wisata, dan kota kerajinan

3.1 Identitas Yogyakarta

3.1.1 Yogyakarta Kota Budaya

Predikat Kota Yogyakarta sebagai kota Budaya tidak terlepas dari peranannya sebagai pusat Kerajaan Mataram yang secara turun temurun melestarikan nilai-nilai luhur budaya Jawa yang berupa adat, seni, dan Kain

kerajinan. Dalam pameran ini divisualisasikan dalam bentuk koleksi.

1. *Vitrin 1, berisi :*

1. Lambang Keraton Yogyakarta
2. Lambang Keraton Pakualaman Yogyakarta
3. Foto Bangsal Pertopo Keraton Yogyakarta
4. Foto Puro Pakualaman Yogyakarta

3.1.2 Yogyakarta Kota Pendidikan

Pada saat kedudukan Yogyakarta sebagai Ibu Kota Negara RI dan rakyat Indonesia berjuang mempertahankan kemerdekaannya, selain memanggul senjata para cendekiawan masih sempat memikirkan generasi penerus melalui pendidikannya. Kota Yogyakarta yang cukup mempunyai andil bagi perkembangan Boedi Oetomo, tempat lahirnya Muhammadiyah, dan tempat berdirinya Perguruan Taman Siswa sangat potensial bagi lahirnya Universitas Gadjah Mada. Upaya pendirian ini dirintis sejak tahun 1946 dan diresmikan pada tahun 1949.

Minat masyarakat untuk melanjutkan pendidikan di Yogyakarta sampai saat ini tetap tinggi. Hal ini yang menyebabkan Yogyakarta mendapat predikat sebagai Kota Pendidikan, dalam pameran ini divisualisasikan dalam bentuk foto Gedung Pusat Universitas Gadjah Mada.

3.1.3 Yogyakarta Kota Perjuangan

Pada masa revolusi fisik Yogyakarta sempat dipilih sebagai Ibu kota Negara Republik Indonesia karena keadaan di Jakarta tidak aman akibat ulah penjajah Belanda yang tidak mau mengakui kemerdekaan Indonesia. Semangat nasionalisme yang dipelopori Sri Sultan Hamengku Buwono IX berhasil menggugah rakyat Yogyakarta saling bahu membahu berjuang mempertahankan kemerdekaan dengan menerapkan sistem gerilya yang sangat merepotkan penjajah Belanda. Predikat Yogyakarta sebagai Kota Perjuangan dalam tata pameran ini divisualisasikan dalam bentuk Foto Gedung Agung sebagai Istana Kepresidenan Negara RI di Yogyakarta. Disamping Gedung Agung masih banyak gedung-gedung bersejarah di Yogyakarta.

3.1.4 Yogyakarta Kota Wisata

Peninggalan budaya Daerah Istimewa Yogyakarta pada masa lampau selain berupa peninggalan prasejarah, juga berupa bangunan candi yang didominasi oleh pengaruh budaya Hindu-Budha. Peninggalan tersebut berupa candi-candi dengan ragam hias dan arsitektur bercorak Hindu dan Budha hingga saat ini masih banyak dijumpai. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin berkunjung ke Yogyakarta sehingga masyarakat menjadikannya sebagai daerah tujuan wisata.

Kepariwisataan yang berkembang di Yogyakarta dikategorikan atas: pariwisata alam, pariwisata budaya, dan pariwisata agro. Dalam pameran ini predikat Yogyakarta sebagai Kota Pariwisata divisualisasikan dalam bentuk foto :

- 1). Pintu Gerbang Komplek Candi Ratu Boko
- 2). Siti Hinggil Kraton Yogyakarta.
- 3). Perkebunan Salak Pondoh sebagai wisata agro di Dusun Gadang, Desa Bangun Harjo Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman.
- 4). Wanagama sebagai obyek wisata alam di Kabupaten Gunung Kidul.
- 5). Pintu Gerbang Kebun Binatang Gembira Loka di Yogyakarta.
- 6). Tamansari yang didirikan pada tahun 1784 M. di Yogyakarta.

3.1.5 Yogyakarta Kota Kerajinan

Yogyakarta sebagai pusat kerajaan Mataram juga merupakan pusat budaya. Berbagai pranata dan kegiatan sosial secara tidak langsung berpusat di Yogyakarta. Sejalan dengan perkembangan kehidupan sosial lahir pula berbagai kegiatan kerajinan, kesenian dan aspek budaya lainnya. Berbagai kerajinan yang terkenal di Yogyakarta antara lain : kerajinan batik, perak, emas, tembaga, kuningan, kulit, tanduk, tenun, tembikar/keramik, pengecoran perunggu, pengecoran aluminium, ukir kayu, tatah wayang, dan lain-lain.

Predikat Yogyakarta sebagai Kota Kerajinan dalam tata pameran ini divisualisasikan pada vitrin 2 dalam wujud koleksi hasil-hasil kerajinan.

1. *Vitrin 2, berisi :*

1. Satu set peralatan minum dari kuningan

2. Teko berbentuk burung bangau
3. Satu set peralatan minum the dari perak
4. Bokor
5. Panci dari aluminium
6. Kendhil dari tembaga
7. Peralatan pande emas

2. *Vitrin 3, berisi :*

1. Kain batik motif Rujak Senthe
2. Kain batik motif Perang Huk
3. Kain batik motif Jambe Cepot
4. Kain batik motif Semen Gabah Sinewur Minoromo
5. Kain ten un pengkol

3.2 Pengenalan Wilayah Kabupaten Se-Daerah Istimewa Yogyakarta

Pengenalan wilayah kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta divisualisasikan dengan peta wilayah dan lambang wilayah kabupaten, disertai dengan potensinya yang menonjol. Hal tersebut meliputi : luas wilayah dengan batas-batasnya, jumlah penduduk dan mata pencaharian, industri dan kerajinan, serta obyek wisata.

Wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri dari empat kabupaten dan satu kotamadya, yaitu : Kotamadya Yogyakarta yang merupakan ibu kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Gunung Kidul, dan Kabupaten Sleman. Materi koleksi yang disajikan pengelompokkannya didasarkan atas hal-hal spesifik yang terdapat pada masing-masing daerah kabupaten seperti tertuang berikut ini.

3.2.1 Kotamadya Yogyakarta

Kerajinan tatah sungging, ukir kayu, dan tanduk merupakan hal yang spesifik di Kotamadya Yogyakarta. Kerajinan ini mulai berkembang sejak jaman pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono I. Pada masa itu berkembangnya kerajinan ini terbatas pada lingkungan keraton. Pada masyarakat kerajinan ini berkembang pesat pada masa pemerintahan Sri

Sultan Hamengku Buwono V.

Beberapa contoh kerajinan yang divisualisasikan dalam tata pameran ini berwujud koleksi.

1. *Vitrin 4, berisi :*

1. Wayang Kulit Purwa Tokoh Hanoman
 2. Kerajinan tanduk berwujud tokoh punakawan Semar
 3. Kerajinan tanduk berwujud tokoh punakawan Petruk
 4. Kerajinan tanduk berwujud tokoh punakawan Gareng
 5. Kerajinan tanduk berwujud tokoh punakawan Bagong
 6. Kerajinan tanduk berwujud Burung Garuda
 7. Kerajinan tanduk berwujud kotak tempat perhiasan
 8. Kerajinan tanduk berwujud sendok sayur
 9. Kerajinan tanduk berwujud sendok makan
 10. Kerajinan tanduk berwujud sendok garpu
 11. Pelepet kayu berukir
2. Peta Kotamadya Yogyakarta
 3. Lambang Daerah Tingkat II Kotamadya Yogyakarta
 4. Denah Kotamadya Yogyakarta
 5. Ilustrasi :
 - Foto Pusat Pertokoan Malioboro Yogyakarta
 - Foto Gedung Hotel Garuda Yogyakarta

3.2.2 Kabupaten Bantul

Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Bantul dengan kondisi lahan yang sangat menguntungkan penduduknya untuk bertani. Disamping bertani berkembang pula kerajinan batik, pahat, sungging, dan gerabah yang berkembang pesat berkat bimbingan dari instansi terkait. Obyek wisata dan pendidikan agama mendapat perhatian yang sangat besar di sini.

Visualisasi dari potensi kabupaten Bantul dalam tata pameran ini berupa koleksi hasil kerajinan.

1. *Vitrin 5, berisi :*

1. Wayang Klitik Menak Jingga
2. Wayang Klitik Damarwulan

3. Topeng Dewi Candrakirana
 4. Topeng Klana
 5. Kain Batik Motif Prabu Anom
 6. Patung Garuda Berperang Melawan Ular
2. Maket Hastarengga Imogiri
 3. Peta Daerah Tingkat II Bantul
 4. Lambang Daerah Tingkat II Bantul
 5. Ilustrasi :
 - Foto Gedung Institut Seni Indonesia Yogyakarta
 - Foto Makam Kembang Lampir
 - Foto Bukit Pajimatan Imogiri
 - Foto Denah Makam logiri
 - Foto Masjid Besar Kauman
 - Foto Pendidikan Keagamaan Islam di Krapyak, Bantul
 - Foto Pantai Parangkusumo

3.2.3 Kabupaten Kulon Progo

Daerah Tingkat II Kulon Progo dengan Pegunungan Menoreh keadaan tanahnya sangat meyakinkan untuk pertanian bagi penduduknya dengan menggunakan sistem surjan. Disamping bertani berbagai kerajinan juga berkembang pesat seperti: agel, sabut, gips, dan lain-lain. Potensi yang ada di kabupaten ini divisualisasikan dalam bentuk koleksi.

1. Peta Daerah Tingkat II Kulon Progo
2. Lambang Daerah Tingkat II Kulon Progo
3. Vitrin 6, berisi :
 - Kain B atik Motif Nitik Brendi
 - Wayang Golek Tokoh Wong Agung Menak Jayengrana
 - Wayang Golek Tokoh Dewi Muningar
 - Tas kecil dari agel
 - Tas besar dari agel
 - Keset dari sabut kelapa
 - Foto Pementasan Wayang Golek
 - Foto Cara Pemakaian Kain Batik Motif Nitik Brendi

4. Ilustrasi :
 - Foto proses pembuatan tas dari agel
 - Foto proses pembuatan keset dan barang lain dari sabut kelapa
 - Foto Upacara Adat Labuhan di Pantai Glagah, Kulon Progo

3.2.4 Kabupaten Gunung Kidul

Kondisi tanah di Daerah Tingkat II Gunung Kidul yang kurang menguntungkan masyarakatnya untuk bertani mendorong masyarakatnya untuk mencari alternatif lain. Selain sebagai petani ladang masyarakatnya hidup sebagai pengrajin anyaman bambu, pengrajin ukiran kayu, pande besi, penambang batuan, peternak dan nelayan. Visualisasi potensi Kabupaten Gunung Kidul diwujudkan dalam bentuk koleksi.

1. *Vitrin 7, berisi :*

1. Miniatur lampu strongking
 2. Topeng Hanoman
 3. Topeng Gunung Sari
 4. Gathul
 5. Rinding
 6. Jala
 7. Wuwu
 8. Erok
 9. Foto proses pembuatan alat-alat dari besi
2. Peta Daerah Tingkat II Gunung Kidul
 3. Lambang Daerah Tingkat II Gunung Kidul
 4. Ilustrasi:
 - Foto cara penangkapan ikan dewngan anco (jala)
 - Foto pelelangan ikan hias di Pantai Krakal, Gunung Kidul
 - Foto bak penampungan air hujan di Gunung Kidul

3.2.5 Kabupaten Sleman

Keadaan tanah di Daerah Tingkat II Sleman sangat memungkinkan masyarakatnya untuk melakukan aktivitas pertanian. Daerah ini konon pernah

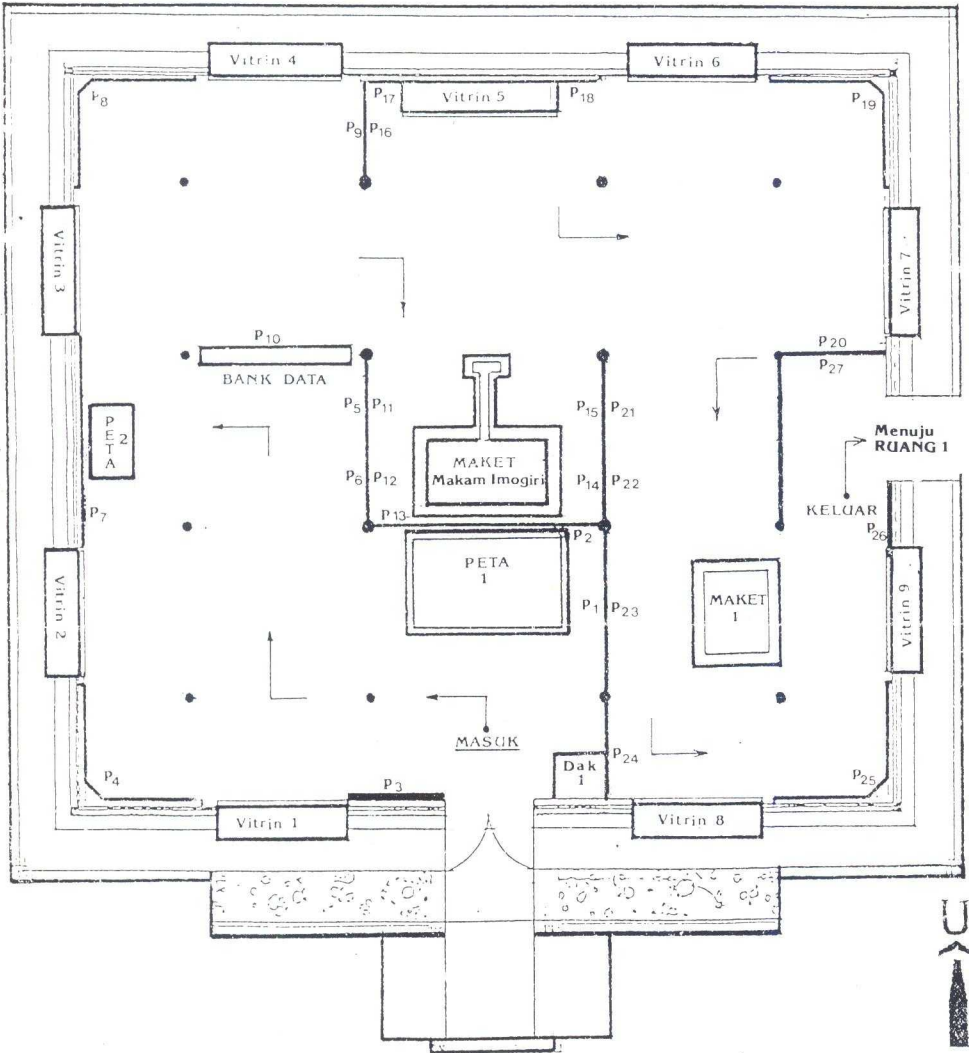
menjadi produsen pada kelas (raja lele). Kondisi ini sangat memungkinkan pula melaksanakan aktivitas berkebun sehingga saat ini perkebunan salad pondoh merupakan andalan kabupaten Sleman untuk menjadi daerah agro wisata.

Potensi lain yang dimilikinya adalah sebagai tempat berdirinya perguruan tinggi baik negeri maupun swasta, obyek-obyek wisata yang handal dan dilengkapi dengan berbagai macam fasilitas, serta aneka kerajinan yang berkembang di daerah ini.

Pengenalan potensi daerah yang divisualisasikan dalam tata pameran ini diwujudkan dalam bentuk koleksi.

1. Peta Daerah Tingkat II Sleman
2. Lambang Daerah Tingkat II Sleman
3. Vitrin 8, berisi :
 - Wadah (tempat sampah) dari anyaman bambu
 - Hiasan dinding motif geometris dari anyaman bambu
 - Selendang tenun motif Sulus Ringin
 - Kain tenun motif Pengkol Hijau
 - Keris dengan warangkanya
 - Saron
 - Patung Gupolo dari perunggu
4. Vitrin 9, berisi :
 1. Satu set pakaian Tari Kuntulan
 2. Satu set pakaian Tari Badui
5. Maket Candi Prambanan
6. Ilustrasi :
 - Foto Candi Angsa
 - Foto Arca Durga Mahesa Suramardhi
 - Foto Relief Candi Prambanan Pencerminkan makhluk surga *Indra-Kinari*
 - Foto Arca Siwa Mahadewa

R. PENGENALAN



RUANG PAMER I LINGKUNGAN ALAM DAN BUDAYA

4.1 Alam Lingkungan Flora dan Fauna

Dalam ilmu Antropologi dewasa ini telah berkembang studi Ekologi yang memperhatikan faktor tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan dan kehidupan biologis. Interaksi ketiga faktor tersebut disebut ekosistem (Kodiran, 1987:3).

Museum sebagai salah satu media informasi berusaha untuk memvisualisasikan hasil interaksi dalam ekosistem tersebut melalui benda-benda koleksi, ilustrasi, dan sebagainya. materi pameran yang divisualisasikan di sini meliputi alam flora, fauna, dan bahan-bahan galian yang terdapat di daerah Istimewa Yogyakarta.

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki berbagai jenis tumbuh-tumbuhan dan dapat dimanfaatkan untuk keperluan hidup kita seperti : untuk tempat tinggal (perumahan), peralatan rumah tangga, bahan—bahan kerajinan, bahan obat-obatan, dan bahan makanan. Dalam tata pameran disajikan koleksi.

1. Peta Sejarah Alam Flora/Fauna, dan Batu-batuan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Diorama Flora Daerah Istimewa Yogyakarta, terdiri dari :
 - Bambu Gading (Bambusa Vulgaris Schard)
 - Bambu Ampel
 - Bambu Petung /Betung (Dendrocolamus Asper Backer)
 - Bambu Ori/Duri (Bambusa Spinosa BL. Syaj. BD. Blumeana)
 - Bambu Wulung
 - Bambu Apus (Gigantochloa Apus (BL EX. Schulf. F) Kurt)
 - Bambu Legi

- Bambu Tutul
- Bambu
- Kayu Mindi (*Melia Azadarach* L)
- Kayu Jaranan (*Crataeva Nurvala* Buch Ham)
- Kayu Kelapa (*Cocos Nucifera* Linn)
- Kayu Jati (*Tectona Grandis* LF)
- Kayu Kemuning (*Muraya Paniculta* (L) Jack)
- Pohon Pinang (*Areca Catechu* L)
- Kayu Sukun (*Aretocapus Communis* Forst)
- Kayu Mahoni (*Swietenia Mahagonno* (L) Jack)
- Kayu Pule (Pulcai) (*Alstonia Schololaris*. R. BR)
- Kayu Nangka (*Artocarpus Heterophyllus* LMK)
- Kubis Plastik
- Melati
- Sirih Belanda
- Bawang Putih

Berbagai jenis fauna yang hidup di Daerah Istimewa Yogyakarta sangat berperan dalam proses ekosistem. Fauna merupakan salah satu unsur sejarah alam yang perlu dilestarikan untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu harus dikendalikan agar tidak terjadi pengrusakan lingkungan melalui suaka margasatwa. Visualisasi fauna dalam tata pameran ini diwujudkan dalam bentuk koleksi.

1. *Vitrin 1, berisi :*

- Ofset musang
- Ofset elang Jawa
- Ofset ular

2. *Vitrin 2, berisi :*

- Ofset ayam Kalkun

3. *Vitrin 3, berisi :*

- Ofset ayam kampung
- Ofset ayam bekisar
- Ofset burung perkutut dan burung deruk

- Ofset burung puter dan burung puyuh
- Ofset burung merpati
- Ofset burung kutilang

4. *Vitrin 4, berisi :*

- Ofset bulus (kura-kura)
- Ofset celeng

Bahan-bahan galian yang dipamerkan divisualisasikan dalam wujud koleksi.

1. Peta Timbul Jenis Batu-batuan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

2. *Vitrin 5, berisi :*

1. Batu mangan
2. Foto proses penambangan batuan
3. Peta Timbul Stratifikasi Mineral dan Tanah Gunung Merapi
4. Peta Timbul Penampang Keadaan Gunung Merapi

4.2 Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta

Arkeologi adalah ilmu yang secara sistematis dan terkendali mempelajari masyarakat dan kebudayaan masa lampau berdasarkan pada tinggalannya yang tersisa pada saat ini, untuk kepentingan lain yang lebih luas (Nurhadi, 1993). Periodisasi Arkeologi di Daerah Istimewa Yogyakarta digolongkan atas 3 babak/ masa yaitu : masa prasejarah, masa klasik, dan masa Islam.

4.2.1 Masa Prasejarah

Pembabakan masa prasejarah adalah masa pada saat peradaban umat manusia belum mengenal tulisan. Kehidupan umat manusia pada saat itu adalah tinggal di dalam gua-gua karang atau rumah panggung di tepi danau atau sungai, mengambil sumber kehidupan berupa air, ikan, dan ubi-ubian. Temuan artefak masyarakat prasejarah Yogyakarta banyak terdapat di Kabupaten Bantul dan Kabupaten Gunung Kidul, merupakan temuan pada masa paleolithik dan neolithik. Masa prasejarah Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta divisualisasikan dalam wujud koleksi.

1. Bagan keterkaitan Arkeologi dengan disiplin ilmu yang lain
2. Bagan tentang prasejarah Indonesia
3. Gambar tempat temuan manusia prasejarah
4. Diorama Kehidupan Manusia Purba
5. *Vitrin 6, berisi :*
 1. Replika Peti Kubur Batu (Sarkofagus)
 2. Replika Kerangka Manusia
6. *Vitrin 7, berisi :*
 - Replika Tengkorak Australopithecus Africanus
 - Replika Tengkorak Pithecanthropus Robustus / Pithecanthropus Modjokertoensis
 - Replika Tengkorak Pithecanthropus Erectus / Homoerectus
 - Replika Tengkorak Homo Neandertha/ Homoneanderthalensis
 - Replika Tengkorak Homosapiens
 - Foto Tengkorak Hasil Ekskavasi (penggalian)
7. *Vitrin 8, berisi*
 - Alat Serpilh
 - Bilah
 - Kapak persegi
 - Beliung Tangga
 - Patung Polinesia (prasejarah)
 - Patung Binatang Prasejarah
 - Fragmen Gerabah
 - Kendi
 - Manik-manik
 - Batu Pipisan
 - Gambar Tempat temuan Alat-alat Masa bercocok Tanam dan Benda-benda Megalithik
8. *Ilustrasi Foto Proses Penggalian Gunung Wingko*

4.2.2 Masa Klasik

Masa klasik Indonesia dimulai sejak kedatangan agama Hindu dan Budha di Jawa. Hal ini memberikan warna baru bagi kehidupan masyarakat

Jawa pada masa itu. Tradisi penyelenggaraan upacara keagamaan baik Hindu maupun Budha lebih sering dilakukan, misalnya dalam upacara penetapan sima atau pemujaan terhadap para leluhur. Dalam tata pameran ini gambaran masa klasik Daerah Istimewa Yogyakarta divisualisasikan dalam wujud koleksi.

1. *Vitrin 9, berisi :*

- Jaladwara
- Wadah Pripih
- Lingga
- Yoni

2. *Vitrin 10, berisi :*

- Guci
- Mangkok
- Cawan
- Bagan Perodisasi Keramik Cina

3. *Vitrin 11, berisi :*

- Bokor
- Tabung tembaga
- Mangkok
- Enthong
- Uang kepeng
- Genta

4. Antefik

5. Lingga Prasasti

6. Arca Ganesa

7. Ilustrasi :

- Foto penggalian Benteng Keraton
- Foto Candi Kalasan
- Foto Candi Sambisari
- Foto Candi Sari

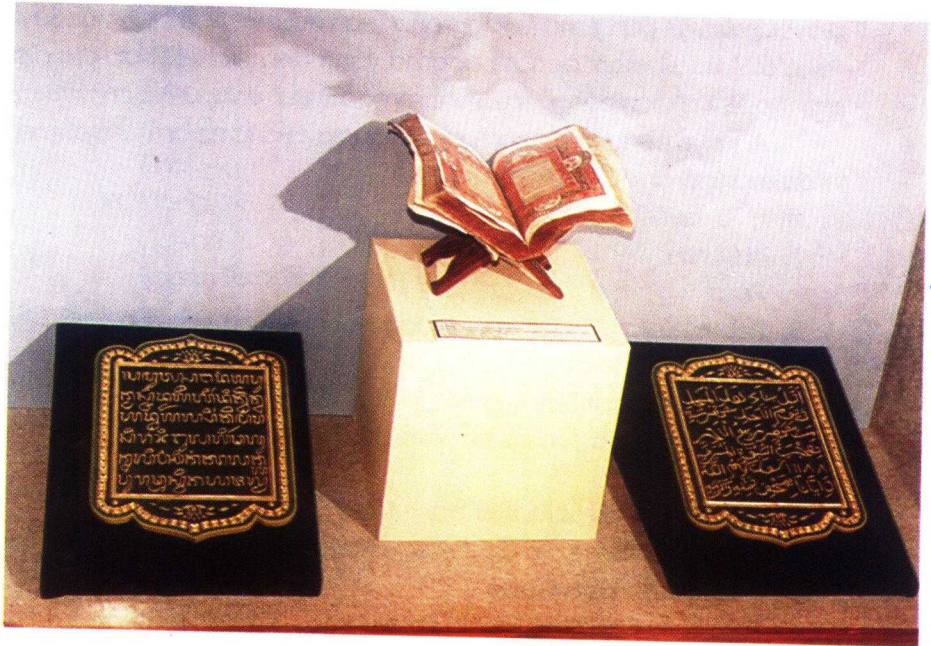
8. Peta Kepurbakalaan Daerah Istimewa Yogyakarta

4.2.3 Masa Islam

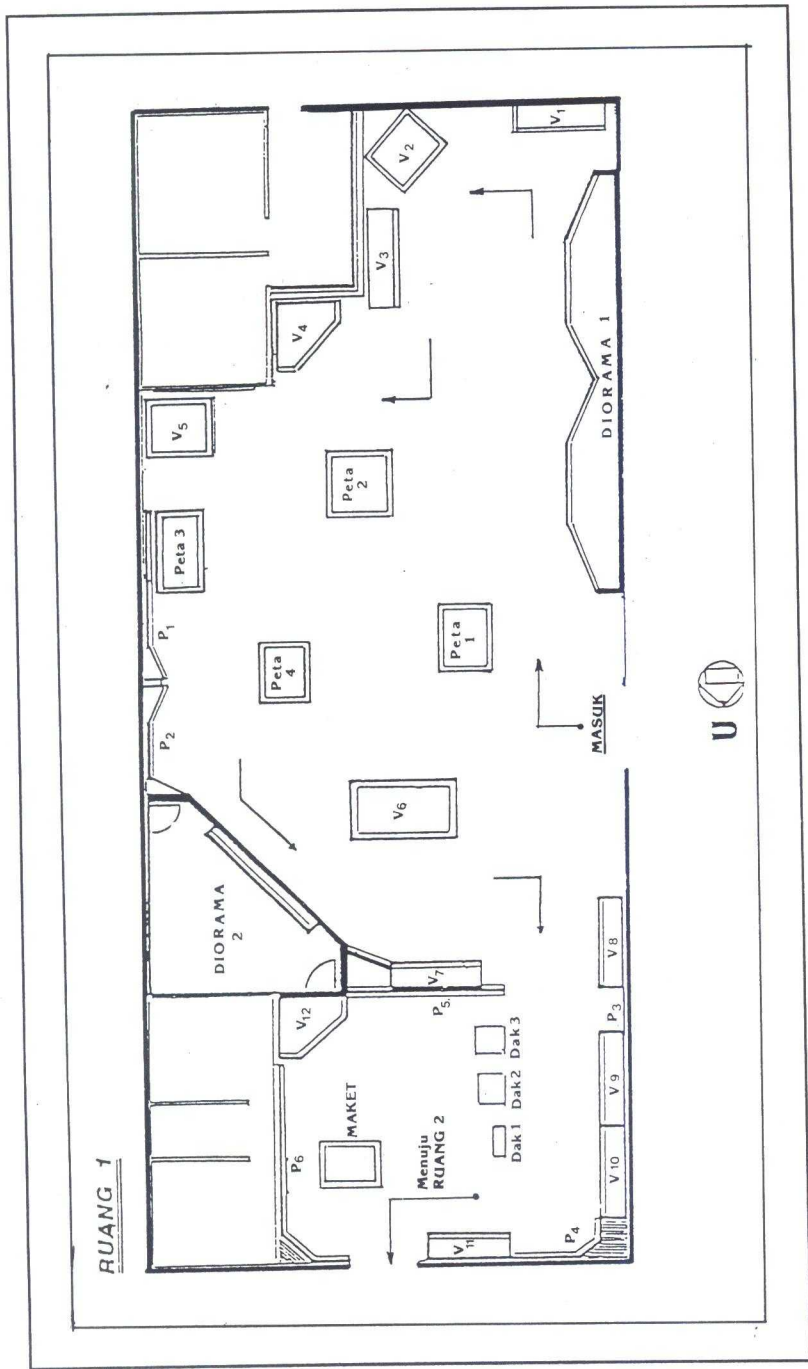
Sebagai gambaran adanya pengaruh agama Islam di Yogyakarta adalah gelar Sultan Mataram "Sampeyandalem Ingkang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengkubuwono, Senopati Ing Ngaoago, Abdurrahman Sayidin Panoto Gomo, Kalifatullah". Artinya Sultanlah penguasa yang sah di dunia fana ini. Dia juga adalah Senapati Ing Ngalogo, yang berarti bahwa dia mempunyai kekuasaan untuk menentukan perdamaian dan peperangan dan dia pulalah panglima tertinggi angkatan perang. Abdurrahman Sayidin Panoto Gomo berarti penata agama yang pemurah, sebab dia diakui sebagai Kalifatullah pengganti Muhammad Rasul Allah (Sumarjan, 1986:23).

Adanya pengaruh agama Islam di Yogyakarta dalam tata pameran ini divisualisasikan dalam wujud koleksi.

1. Vitrin 1,2, berisi :
 1. Al Quran
 2. Rekal
 3. Replika Kaligrafi Huruf Arab (sebagai peringatan berdirinya Masjid Besar Kauman, tahun 1699 Jw, (1777 M))
 4. Replika Kaligrafi Huruf Jawa
2. Maket Makam Hastono Senopaten Kota Gede Yogyakarta
3. Ilustrasi :
 - Denah Kompleks Masjid dan Makam Kota Gede
 - Denah Makam Kota Gede Yogyakarta (Keletakan makam-makam)
 - Foto Masjid Kota Gede
 - Foto Pintu Gerbang Masjid Kota Gede Yogyakarta
 - Foto Sendang Seliran Kompleks Masjid dan Makam Kota Gede Yogyakarta



Masuknya budaya Islam yang divisualisasikan dalam bentuk Kitab Suci Al Qur'an dan Prasasti berdirinya Masjid Besar Kauman pada tahun 1699 Jw (1777 M)



BAB V

RUANG PAMER II SEJARAH DAN BUDAYA

Disajikan materi koleksi yang meliputi sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta (dibagi ke dalam beberapa periode yaitu: Kasultanan di Yogyakarta, Masa Perjuangan dan Perlawanan Terhadap Penjajah di Daerah-daerah, Masa Pergerakan Nasional, Masa Penjajahan Jepang, Masa Perang Kemerdekaan/Revolusi Fisik Tahun 1945-1949, Masa Tahun 1950 - Orde Baru), Bahasa, Pendidikan, Organisasi Sosial, Peralatan Hidup dan Tehnologi.

5.1 Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta

5.1.1 Kasultanan di Yogyakarta

Perjanjian Gianti ditandatangani pada tanggal 13 Februari 1755 oleh Kompeni dengan Pangeran Mangkubumi. Sejak saat itu Pangeran Mangkubumi diangkat menjadi raja dan bergelar Sri Sultan Hamengku Buwono I yang kemudian menurunkan raja-raja Yogyakarta sampai Sri Sultan Hamengku Buwono X sekarang ini. Dalam pemerintahannya Daerah Yogyakarta terdiri dari pemerintahan Kasultanan dan Kadipaten Paku Alaman. Kasultanan Yogyakarta dalam tata pameran ini divisualisasikan dalam wujud koleksi.

1. Silsilah Raja-raja Kerajaan Mataram
2. Silsilah Raja-raja Keraton Yogyakarta dan Pakualaman
3. Foto KPHH. Danoeredjo VIII beserta isteri GK.R. Tjondrokirono
4. Foto Ingkang Sinuwun Hamengkoe Boeana II - IX
5. Denah Keraton Kasultanan Yogyakarta

6. *Vitrin 1, berisi :*

- Naskah Perjanjian Gianti
- Naskah Pustaka Raja
- Naskah Babad Diponegoro

5.1.2 Masa Perjuangan dan Perlawanan Terhadap Penjajahan Daerah-daerah.

Pada masa ini di Yogyakarta terjadi pergolakan dan perlawanan mengusir penjajah Belanda di bawah pimpinan para pejuang seperti Pangeran Diponegoro. Dalam tata pameran ini visualisasinya diwujudkan dalam bentuk koleksi.

1. Gambar Pangeran Diponegoro
2. Gambar Nyi Ageng Serang.

5.1.3 Masa Pergerakan Nasional

Ada dua faktor yang mempengaruhi timbulnya pergerakan nasional, yaitu faktor dalam dan faktor luar negeri. Faktor dalam negeri penjajahan yang menimbulkan penindasan dan pelajaran akibat politik etis yang dijalankan oleh Pemerintah Hindia Belanda. Faktor luar negeri masuknya gagasan nasionalisme modern pergerakan nasional India, Cina, dan Jepang. Di Yogyakarta pergerakan nasional itu dipelopori oleh para pemuda dan para cendekiawan. Visualisasi pergerakan nasional dalam tata pameran ini berwujud foto :

1. Foto Kongres Perempuan I
2. Foto Kongres Boedi Oetomo

5.1.4 Masa Penjajahan Jepang

Pemerintah Kasultanan Yogyakarta selama penjajahan Bala Tentara Jepang mengalami perubahan yang terkenal dengan nama Yogyakarta Kochi. Pada waktu itu Pemerintahan Kasultanan didampingi wakil-wakil pemerintah Jepang dengan pangkat Kochi Chokan sebagai pengganti Gubernur. Dalam usaha Japanisasi pelajaran militer diajarkan sejak SD sampai SLTA, juga pemuda di kampung-kampung. Selain itu diterapkan sistem kerja paksa yang disebut romusha, di Yogyakarta disebut dengan "Norokaryo". Para pekerja itu ditugaskan secara paksa untuk membuat lubang perlindungan benteng pertahanan Jepang. Berkat kebijaksanaan Sri Sultan Hamengkubuwono IX agar para romusha tidak dikirim keluar khusus di Yogyakarta dibuat proyek Selokan Mataram.

Visualisasi masa penjajahan Jepang dalam pameran ini berwujud Foto Selokan Mataram.

5.1.5 Masa Perang Kemerdekaan/Masa Revolusi Fisik Tahun 1945-1949

Proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 pada dasarnya merupakan titik puncak perjuangan bangsa Indonesia dalam menentang segala macam bentuk penjajahan asing yang diwarnai dengan pertempuran dan diplomasi. Wujud perlawanan menggunakan kekuatan senjata terdiri dari pasukan BKR (Badan Keamanan Rakyat) kemudian berubah menjadi TRI (Tentara Republik Indonesia) terakhir berubah menjadi TNI (Tentara Nasional Indonesia). Sebagai perwujudan perlawanan terhadap penjajah di Yogyakarta dalam tata pameran ini divisualisasikan dalam wujud koleksi.

1. Peta Serangan Umum 1 Maret 1949
2. Foto Serangan Umum 1 Maret
3. Foto Kegiatan Pak Sudirman di Gedung Agung
4. Foto Perundingan Komisi Tiga Negara di Kaliurang
5. Foto Yogyakarta sebagai Ibukota Negara RI
6. Foto Pelantikan Bung Karno sebagai Presiden RIS.

5.1.6 Masa tahun 1950 - Orde Baru

Sejak Indonesia memproklamkan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945, di dalam negara sering terjadi pembontakan yang tidak menyetujui Negera RI berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Hal ini terbukti dengan adanya pembentukan negara federal bernama Republik Indonesia Serikat. Dalam kurun waktu sembilan tahun banyak terjadi peristiwa antara lain Pemilihan Umum 1955, negara menghadapi kesulitan perekonomian, adanya sistem demokrasi liberal sehingga Presiden mengeluarkan Dekrit Presiden 5 Juli 1959, disusul dengan pembontakan G.30S/PKI. Berkat jiwa persatuan dan kesatuan bangsa segala bentuk penyelewengan itu akhirnya berhasil ditumpas sehingga lahir Orde Baru yang merupakan seluruh tatanan kehidupan bangsa Indonesia untuk melaksanakan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 secara murni dan konsekuen. Gambaran sejarah pada masa ini divisualisasikan dalam

bentuk koleksi.

1. Gambar Pembrantasan G.30S/PKI
2. Foto Makam Pahlawan Revolusi di Kentungan
3. Patung Brigjen. Katamso
4. Patung Kolonel Soegiyono.

5.2 Bahasa di Daerah Istimewa Yogyakarta

Bahasa merupakan sistem perlambangan manusia secara lisan maupun tertulis untuk berkomunikasi satu dengan yang lain. Menurut perkembangannya bahasa di Daerah Istimewa Yogyakarta ada tiga macam, yaitu Bahasa Jawa Kuno (Bahasa Kawi), Bahasa Jawa Tengahan, dan Bahasa Jawa Baru.

Perkiraan waktu kapan Bahasa Jawa Kuno (Bahasa Kawi) dan Bahasa Jawa Tengahan mulai dipahami oleh Masyarakat Jawa belum dapat ditentukan karena prasasti-prasasti pada abad ke-4 Masehi sampai abad ke-8 Masehi masih mempergunakan Bahasa Sanskerta. Kemudian setelah itu masyarakat Jawa Kuno mempergunakan Bahasa Kawi sampai masa keemasan Majapahit. Pada masa itu timbul Bahasa Jawa Tengahan.

Bahasa Jawa Baru ditulis dengan aksara Jawa yang terdiri dari ha, na, ca, ra, ka, dan seterusnya. Bahasa ini sebagai bahasa ibu yang digunakan secara aktif di masyarakat. Struktur Bahasa Jawa baru :

1. Bahasa Ngoko
2. Bahasa Jawa Krama
3. Bahasa Jawa Krama Inggil
4. Bahasa Jawa Campuran antara Ngoko dan Krama Inggil.

Bahasa dalam tata pameran ini divisualisasikan dalam wujud koleksi.

1. Slintru berisi gambaran tentang beberapa abjad di Indonesia
2. Vitrin 2, berisi :
 - Prasasti Panggumulan/Kembang Arum
 - Transkripsi Prasasti Panggumulan/Kembang Arum
 - Translitasi Prasasti Panggumulan/Kembang Arum
3. Peta Prasasti Temuan di Kabupaten Sleman

5.3 Sistem Pendidikan di Daerah Istimewa Yogyakarta

Sistem pendidikan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada dasarnya dibagi menjadi dua, yaitu sistem pendidikan formal, dan sistem pendidikan non formal.

- a. Sistem pendidikan formal adalah pendidikan yang berlangsung di bangku sekolah, dalam tata pameran ini divisualisasikan dalam bentuk koleksi dan foto berupa:
 1. Maket Bangunan Pendapa Taman Siswa
 2. Foto Pembukaan Universitas Gadjah Mada oleh Prof. Dr. Sardjito
 3. Foto Sekolah H.J.S. Met den Bijbel, sekolah ini tergolong sekolah dasar(angka I) agama Kristen, sekarang menjadi SMP Bokri I di Jalan Sultan Agung Yogyakarta.
- b. Pendidikan non formal adalah pendidikan yang berlangsung di tengah-tengah masyarakat seperti :
 1. Model Nyantrik, yaitu cara mendidik langsung dengan praktik.
 2. Model Pesantren, yaitu cara mendidik selain dengan teori keagamaan juga dengan pelajaran ketrampilan.
 3. Sistem pendidikan non formal dalam tata pameran ini divisualisasikan dalam wujud koleksi.
 1. *Vitrin 3, berisi :*
 1. Serat Wulangreh, berisi pendidikan dari Sinuwun Paku Buwono IV kepada masyarakat lingkungan keraton maupun masyarakat luas. Beliau mengajarkan agar persaudaraan itu tetap bersatu sejak muda sampai tua. Tidak seperti buah kepayang, sejak muda berpaling satu setelah tua terpecah-pecah.
 - Kaligrafi Huruf Jawa berbentuk Bhatara Narada
 - Kaligrafi Huruf Jawa berbentuk Kresna
 2. Pertunjukan Wayang Kancil, merupakan lakon fabel yang mengisahkan kecerdikan binatang kancil. Wayang ini biasanya dipertunjukkan kepada anak-anak. Tokoh yang ditampilkan selain binatang juga tokoh manusia, yaitu pak tani dan bu tani. Pagelaran ini berfungsi sebagai media penerangan dan penyuluhan

pelestarian lingkungan hidup kepada masyarakat. Koleksi yang ditampilkan:

- Blencong
- Wayang Kulit Tokoh Pak Tani
- Wayang Kulit Tokoh Bu Tani
- Wayang Kulit Tokoh Kancil
- Wayang Kulit Tokoh Anjing
- Wayang Kulit Kebun Mentimun
- Wayang Kulit Kurungan

5.4 Sistem Organisasi Sosial di Daerah Istimewa Yogyakarta

Organisasi sosial merupakan suatu pola yang menunjukkan hubungan warga kelompok secara individu dengan kelompoknya, hubungan antar ~~satukelompokdengankelompoklaindalam~~ masyarakat (*community*) (Sularto, tt :75).

Organisasi sosial dalam tata pameran ini divisualisasikan dalam wujud koleksi berupa:

1. Minirama Gardu Ronda
2. Bagan Organisasi Pemerintahan Yogyakarta Tahun 1945, sebelum ada Reorganisasi.
3. Bagan Pemerintahan Yogyakarta 1946- 1958.
4. Organisasi Pemerintahan Berdasarkan Undang-undang No.2/1957 yang dilaksanakan tahun 1958.
5. Bagan Struktur Organisasi Pemerintahan Desa dengan jumlah lima Kepala Urusan.
6. Bendera Lambang Karang Taruna
7. Bagan Struktur Organisasi Karang Taruna .
8. Foto Sistem Gotong Royong Masyarakat pedesaan di Daerah Istimewa Yogyakarta
8. Foto Sistem Organisasi pembagian Air (OPA) dengan sistem tanaman blok

5.5 Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta

Manusia dalam mempertahankan dan meningkatkan kehidupan di dunia mempunyai berbagai pengalaman dan menjadi pengetahuan. Hal ini menimbulkan kebudayaan yang mendorong terwujudnya peralatan dan menghasilkan berbagai benda untuk mencukupi keperluan hidupnya.

Sistem Peralatan hidup dan Teknologi dalam tata pameran ini divisualisasikan dalam wujud koleksi berupa peralatan dan teknik pembuatan makanan dan barang kerajinan yang spesifik di Daerah istimewa Yogyakarta. Materi koleksi tersebut meliputi:

1. Peralatan dan pembuatan minyak kelapa, divisualisasikan dalam wujud koleksi:
 1. Irig
 2. Jodong
 3. Pres
 4. Bulusan
2. Peralatan pembuatan gula kelapa, divisualisasikan dalam wujud koleksi.
Vitrin 5, berisi :
 1. Beruk
 2. Bumbung
 3. Tali
 4. Kuati
 5. Parutan
 6. Pengaron
 7. Sisir
 8. Batuk kelapa
 9. Foto proses pembuatan gula kelapa
3. Peralatan pembuatan Geplak dan Growol, divisualisasikan dalam wujud koleksi.
 1. *Vitrin 6, berisi :*

1. Pengaron
2. Irus
3. Tampah
4. Pangot
5. Keruk
6. Pisau
7. Kenceng
8. Tenggok
9. Parutan
10. Entong
11. Kukusan
12. Irig
2. Ilustrasi :
 1. Foto proses pembuatan geplak
 2. Foto proses pembuatan growol
4. Peralatan menenun, divisualisasikan dalam wujud koleksi .
 1. Lorongan
 2. Jontro
 3. Manen
 4. Penggilingan kapas
 5. Bumbung tempat gun
 6. Liro
 7. Amben tenun
 8. Cagak
 9. Gondong
 10. Blabag
 11. Sisir
 12. Tropong
 13. Ricik
5. Peralatan membatik, diwujudkan dalam bentuk koleksi :



Proses pembuatan batik tradisional di Yogyakarta yang divisualisasikan dalam bentuk/wujud miniatur.

1. *Vitrin 8, berisi :*

- Gawangan
- Diorama orang membatik
- Klowongan
- Canthing
- Malam
- Wajan
- Anglo
- Kain batik dalam proses penyelesaian

2. *Vitrin 7, berisi :*

- Kain batik motif Pradan Sarimbit
- Kain batik motif Parangkurung Ceplok Sekar Jagat
- Kain batik motif Jahe-jahe
- Kain batik motif Prabu Anom
- Kain batik motif Sido Luhur
- Kain batik motif Wahyu Tumurun

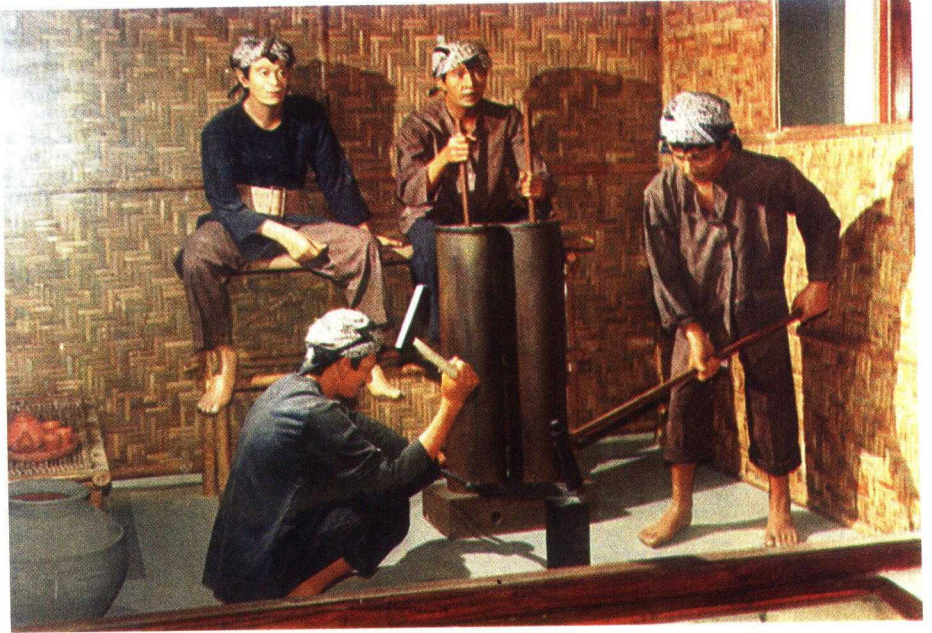
6. Diorama Proses Penempaan Keris

7. Peralatan Pembuatan Gamelan, divisualisasikan dalam wujud koleksi .

1. *Vitrin 9, berisi :*

- Tembaga dan timah putih Bangka
- Landasan pembuat lubang
- Gandhen
- Sapit
- Penyingen
- Congklek Pengebur
- Kowi
- Puton
- Pengelus
- Cakarwo
- Drip
- Kikir
- Contoh puton setengah jadi

- Contoh gender setengah jadi
 - Puton Saron
 - Foto proses pembuatan gamelan
8. Peralatan Pembuatan Keris, divisualisasikan dalam wujud koleksi :
1. Vitrin 10, berisi :
- Besi
 - Baja
 - Nekel
 - Wrangka Ladrangan (Branggah)
 - Wrangka Gayaman
 - Foto Relief Candi Suku yang menggambarkan proses pembuatan keris lengkap dengan ububannya.
9. Peralatan Pembuatan Wayang Golek dan Topeng, divisualisasikan dalam wujud koleksi :
1. Vitrin 11, berisi :
- Bendo
 - Tatah
 - Pethel
 - Segrek
 - Cukil
 - Pangot
 - Kayu jaranan
 - Grabahan
 - Topeng
 - Wayang Golek
10. Peralatan Pembuatan Wayang Kulit dan Gapit Wayang, divisualisasikan dalam wujud koleksi.
1. Vitrin 12, berisi:
- Landasan
 - Gandhen
 - 1 set pahat



Proses penempaan keris yang ditampilkan secara evokatif

- Banci
- Gebingan
- Putihan
- Sunggingan
- Tanduk
- Tanduk yang sudah diolah
- Bakal gapit wayang
- Gapit wayang

2. Ilustrasi Foto Proses Pembuatan Wayang KULIT

11. Minirama Penatahan Perak

12. Peralatan Pembuatan Kerajinan Emas, divisualisasikan dalam wujud koleksi

Vitrin 13, berisi :

- Semprot
- Sirkel
- Pinda
- Steger Pasang
- Kadar Mas
- Kikir dodo
- Kerok
- Palu
- Edo
- Wesi berani
- Catut
- Supit patri
- Kemundul
- Pengurutan
- Ondel
- Traju
- Sikat
- Plong
- Naskah tentang bentuk-bentuk perhiasan emas
- Foto pengrajin emas

13. Peralatan Pembuatan Genteng dan Gerabah, divisualisasikan dalam wujud koleksi.

Vitrin 14, berisi :

- Cetakan genteng
- Genteng
- Sedhet
- Seratan
- Dalim
- Sosor
- Irisan
- Guci
- Kendhil
- Klenting
- Foto Pengangkutan Genteng
- Foto Pengangkutan Gerabah

14. Peralatan Menyamak Kulit, divisualisasikan dalam wujud koleksi.

Vitrin 15, berisi :

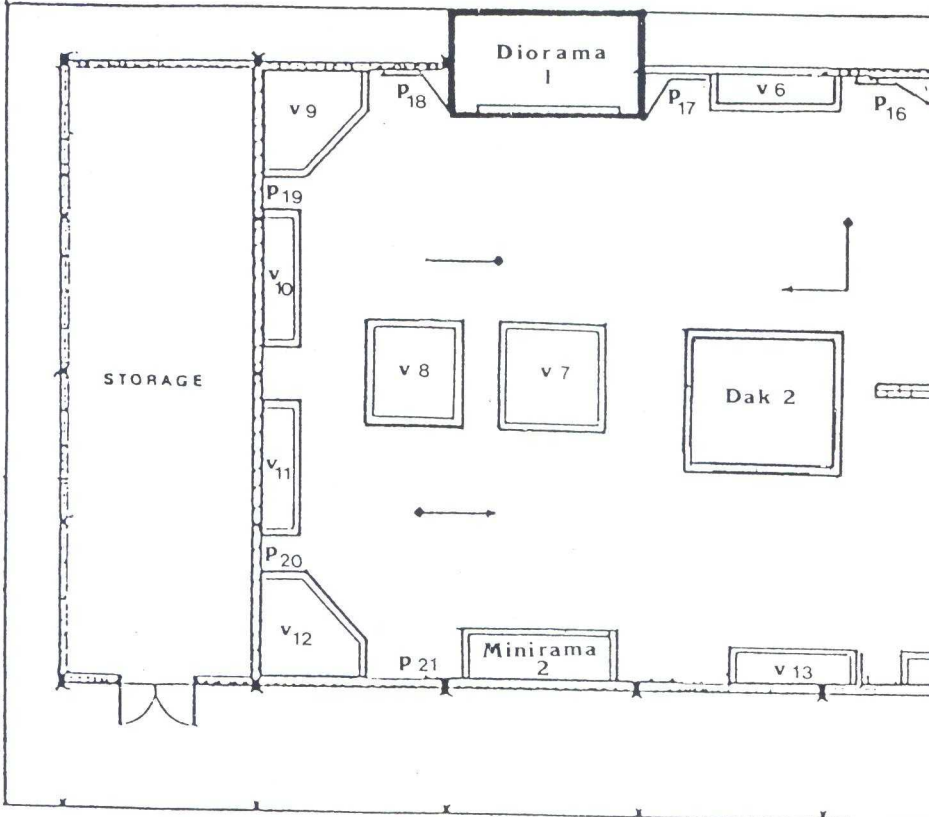
- Kapur
- Kulit akasia
- Kulit hasil samakan, terdiri dari :
 - a. Kulit ular karung
 - b. Kulit ular phyton
 - c. Kulit biawak
 - d. Kulit lap
 - e. Kulit Sol
 - f. Kulit tas koper
 - g. Kulit kerut
 - h. Kulit map buku
 - ii. Kulit lapis
 - j. Kulit batik
 - k. Kulit box
 - l. Kulit bludru

- m. Kulit jaket
 - n. Kulit glase
 - 5. Bagan Samak Chrome
 - 6. Bagan Samak Nabati
 - 7. Skema Proses Penyamakan Kulit
 - 8. Foto Proses Penyamakan Kulit
15. Peralatan Rajut dan Anyaman Bambu, divisualisasikan dalam wujud koleksi.

Vitrin 16, berisi :

- Segrek
- Centing
- Arit
- Pangot
- Gunting
- Uncek
- Foto proses menganyam bambu

RUANG 2

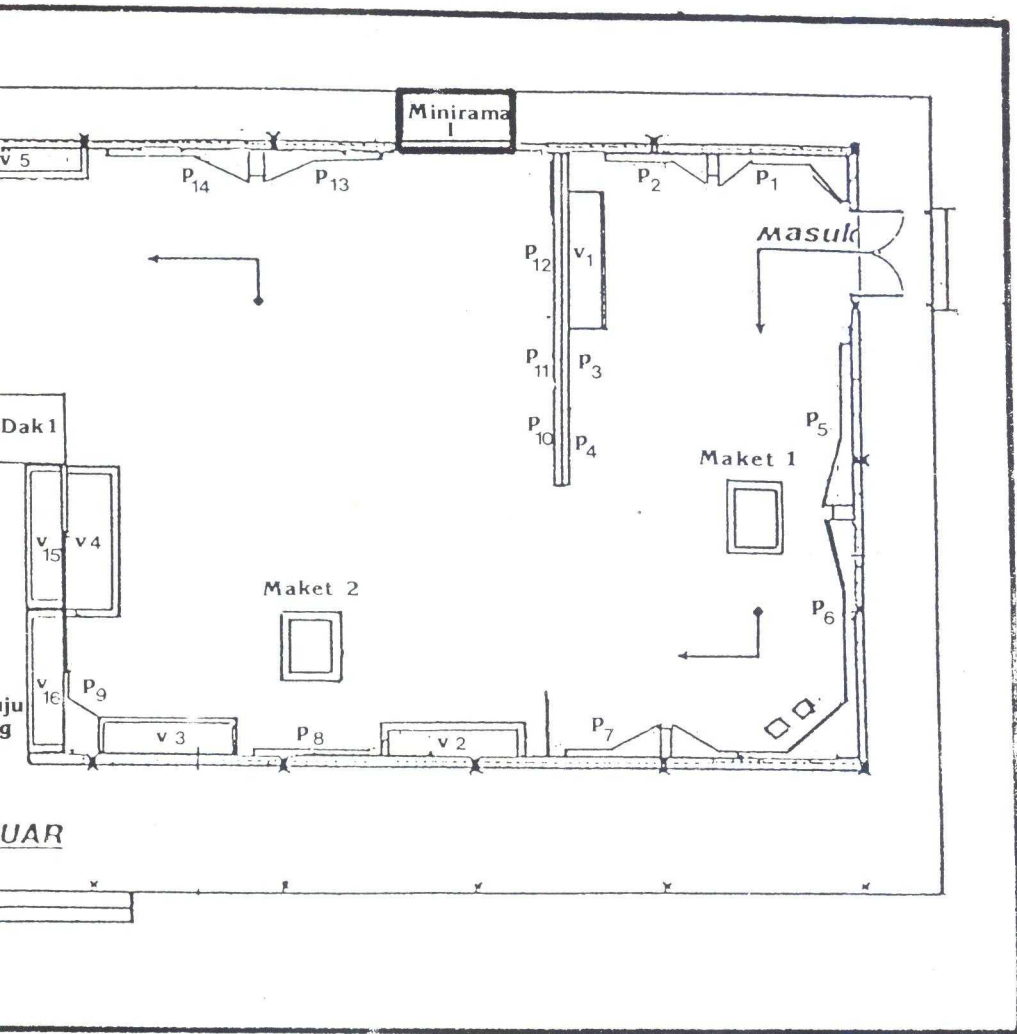


KETERANGAN

- V VITRIN
- P PANIL

• —> ARAH PENGUNJUNG



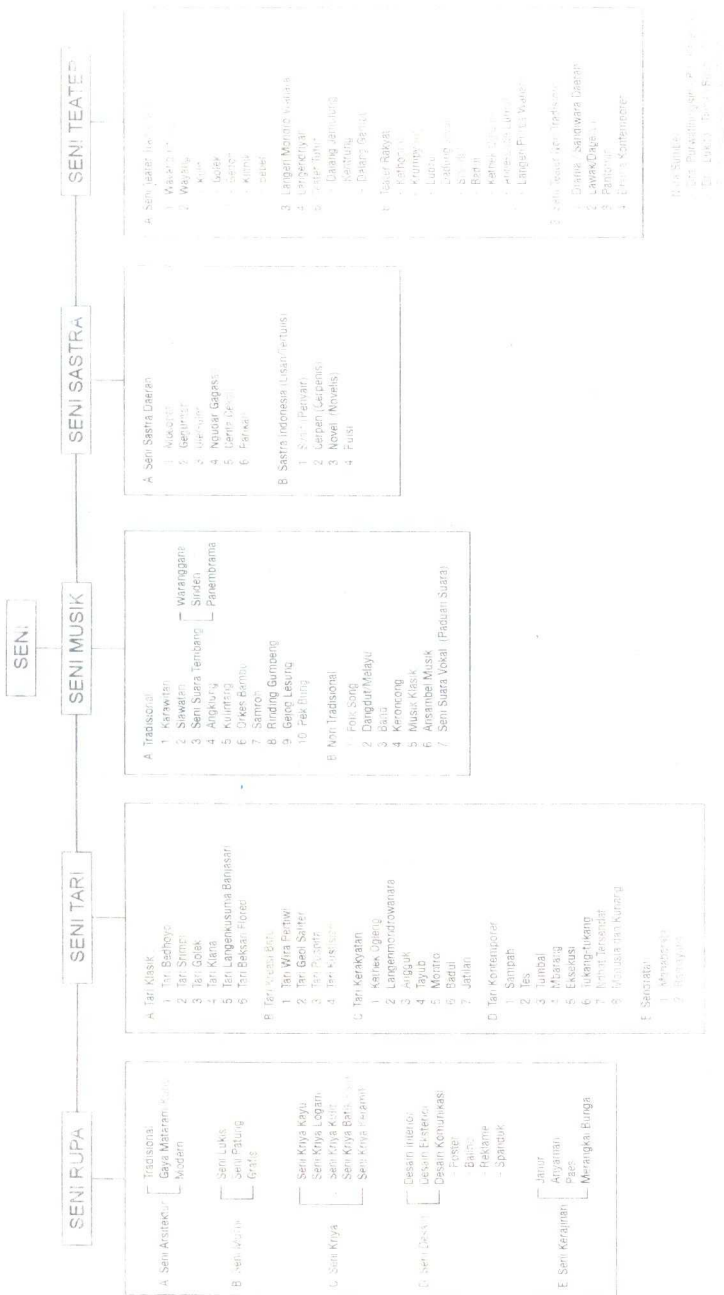


BAB VI

RUANG PAMER III KESENIAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Kesenian di Daerah Istimewa Yogyakarta berkembang harmonis disebabkan oleh faktor sejarah kasultanan. Secara implisit merupakan pusat berkembangnya kebudayaan, salah satu diantaranya adalah kesenian. Peninggalan-peninggalan hasil seni budaya dan perkembangannya masih dapat kita saksikan sampai sekarang. Berbagai cabang seni yang ditampilkan dalam tata pameran ini nampak seperti di bawah ini.

BAGAN JENIS KESENIAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA





Seni Arsitektur rumah tradisional Jawa di Kotagede yang divisualisasikan dalam bentuk miniatur.

6.1 Seni Rupa

Seni rupa merupakan suatu karya seni yang diwujudkan dengan menggunakan unsur-unsur titik, garis, bidang, bentuk, warna, secara sendiri-sendiri atau sekumpulan dari unsur-unsur tersebut yang membuahkan sesuatu yang artistik dan dapat dinikmati lewat panca indera penglihatan dalam sembarang saat, serta dalam waktu yang tak terbatas. Perwujudan dari seni rupa dibedakan atas seni rupa dua dimensi dan seni rupa tiga dimensi (Depdikbud, tt : 29).

Penjabaran seni rupa di Daerah Istimewa Yogyakarta yang divisualisasikan dalam tata pameran ini dijabarkan di bawah ini.

6.1.1 Seni Arsitektur Tradisional

Seni arsitektur tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta digolongkan atas seni arsitektur mataram kuno, seni arsitektur mataram islam, dan seni arsitektur modern.

Seni arsitektur tradisional merupakan bentuk rumah yang berfungsi sebagai tempat tinggal. Bahan materialnya pada umumnya terbuat dari kayu, batu merah, bambu dan sebagainya. Bila ditinjau dari bentuk serta konstruksi atap, denahnya, secara garis besar arsitektur tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat digolongkan atas bentuk panggang pe, bentuk rumah limasan, bentuk rumah joglo, bentuk rumah kampung, dan bentuk rumah tajug. Seni arsitektur tradisional dalam tata pameran ini divisualisasikan dalam wujud koleksi berupa miniatur berbagai bentuk rumah tradisional Jawa.

Arsitektur Mataram Kuno tercermin pada bangunan candi yang dibangun pada jaman Indonesia Hindu. Bentuk bangunan candi pada umumnya banyak dipengaruhi oleh unsur kebudayaan Hindu ataupun Budha. Pada umumnya bangunan candi dibuat dari batu sehingga sampai sekarang candi-candi dapat kita lihat. Arsitektur Mataram Kuno dalam tata pameran ini divisualisasikan dalam wujud foto :

1. Foto Candi Prambanan
2. Foto Candi Sari
3. Foto Candi Sambi Sari

4. Foto Candi Ratu Boko
5. Foto Candi Ijo

Arsitektur Mataram Islam divisualisasikan dalam bentuk foto berupa :

1. Foto Rumah Tradisional Kota Gede
2. Foto Masjid Agung Kauman
3. Foto Gerbang Makam Kota Gede

Arsitektur Modern/arsitektur pengaruh asing divisualisasikan dalam bentuk foto berupa :

1. Foto Bangunan Pengapit Benteng Vredeburgh dari Timur
2. Foto Masjid Syuhada
3. Foto Gereja Katholik Kota Baru
4. Foto Klenteng Gondomanan

6.1.2 Seni Pahat

Apabila ditinjau dari segi bahan maka seni pahat di Daerah Istimewa Yogyakarta meliputi beberapa pahatan, yaitu seni pahat batu, seni pahat kayu, dan seni pahat perak. Seni pahat yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta dibagi atas seni pahat yang berupa peninggalan dan seni pahat yang hidup sampai sekarang.

Seni pahat yang berupa peninggalan banyak dijumpai pada bangunan candi, dalam tata pameran ini seni pahat divisualisasikan dalam wujud koleksi.

1. Vitrin 1, berisi replika relief Candi Prambanan
2. Vitrin 2, berisi hiasan atap rumah
3. Vitrin 3, berisi replika antefik candi
4. Vitrin 4, berisi saka bangunan berhias mirong
5. Vitrin 5, berisi patung batu Durga
6. Vitrin 6, berisi patung batu kontemporer
7. Vitrin 7, berisi patung perunggu
8. Vitrin 8, berisi topeng
9. Ilustrasi :
 - a. Foto Candi Prambanan
 - b. Foto Pemahat patung batu

- c. Foto proses pengecoran perunggu
- d. Foto hasil pengecoran perunggu
- e. Foto kegiatan pengrajin patung kayu
- f. Foto penari Topeng Klana

6.1.3 Seni Lukis

Seni lukis merupakan karya seni dua dimensi yang merupakan hasil ekspresi dari pelukisnya. Seni lukis Yogyakarta tempo dulu tidak nampak, namun berkembang setelah jaman kemerdekaan. Bentuk lukisan ini berupa gambar-gambar wayang kulit yang diungkapkan pada suatu layar (kanvas) yang disebut dengan wayang beber. Seni lukis dalam tata pameran ini divisualisasikan dalam wujud koleksi berupa:

1. Lukisan cat minyak figuratif
2. Lukisan cat Minyak non figuratif
3. Lukisan Sketsa
4. Lukisan Konte

6.1.4 Seni Kerajinan (Seni Kriya)

Seseorang dianggap kecukupan hidupnya apabila telah memenuhi tiga unsur, yaitu sandang (pakaiannya), pangan (makanannya), dan papan (perumahan). Dengan daya cipta serta ketrampilannya membuat barang-barang yang dapat ditukar dengan uang antara lain dengan membuat beraneka macam barang kerajinan. Pada jaman dahulu ada beberapa kampung yang masyarakatnya merupakan pengrajin barang-barang tertentu sehingga nama kampungnya disesuaikan dengan jenis kerajinan yang dikerjakan, seperti :

1. Kampung Gemblakan, sebagian besar penduduknya membuat barang-barang tembaga.
2. Kampung Sayangan, sebagian besar penduduknya membuat barang-barang kerajinan emas
3. Kampung Jlagran, sebagian besar penduduknya mengerjakan barang-barang dari batu (Jlagra).
4. Kampung Batikan, sebagian besar penduduknya membuat batik

5. Kampung Pakunden, sebagian besar penduduknya membuat gerabah. Seni kerajinan yang berkembang di Daerah Istimewa Yogyakarta beraneka macam banyaknya. Macam-macam kerajinan yang divisualisasikan dalam tata pameran ini adalah:

1. Seni Kerajinan batik

Corak Batik di Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai ciri tersendiri bila dibandingkan dengan batik di daerah lain. Batik corak Yogyakarta pada umumnya warna putihnya adalah putih bersih, sedangkan warna-warna lain (seperti soga dan wedel, coklat dan biru tua) merupakan corak Batik Solo. Macam batik di Daerah istimewa Yogyakarta ada dua, yaitu batik sandang dan batik tulis. Bila dilihat dari cara pembuatannya maka dibedakan atas batik tulis dan batik cap. Dalam tata pameran ini seni kerajinan batik divisualisasikan dalam wujud koleksi.

1. Vitrin 9, berisi :

1. Kain Batik Kampuh dan Kontemporer.
2. Selendang Kruweng

2. Ilustrasi :

1. Lukisan Batik
2. Foto pemakaian kampuh masa lalu dan masa kini
3. Foto orang memakai batik
4. Foto toko batik
5. Foto orang dasar batik
6. Foto orang memakai bahan batik
7. Foto penggunaan batik sebagai interior

2. Seni Kerajinan Perak

Seni Kerajinan perak yang berkembang di Daerah Istimewa Yogyakarta terkenal sampai ke negara lain. Pusat kerajinan ini terdapat di Kota Gede. Barang-barang kerajinan perak yang diproduksi berupa barang-barang perhiasan dan barang-barang pakai. Seni kerajinan perak ini dibedakan atas kerajinan perak yang berwarna putih cemerlang dan kerajinan perak yang berwarna putih cemerlang dan hitam. Dalam tata pameran ini seni kerajinan perak divisualisasikan dalam wujud koleksi.

1. *Vitrin 10, berisi :*

- 1 set peralatan minum the dari perak

2. *Ilustrasi:*

- Foto pemakaian tea set
- Foto toko penjual tea set perak

3. *Seni Kerajinan Keramik*

Keramik adalah barang-barang dari tanah liat yang dibakar, dan ada pula yang diglasir. Pusat Kerajinan keramik di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Dusun Kasongan di Kabupaten Bantul. Jenis kerajinan keramik yang dibuat berupa barang-barang kebutuhan sehari-hari dan barang-barang perhiasan. Seni kerajinan keramik dalam tata pameran ini divisualisasikan dalam wujud koleksi.

1. *Vitrin 11, berisi :*

1. Gerabah Kasongan
2. Gerabah Minggir

2. *Ilustrasi :*

1. Foto pemakaian gerabah Kasongan
2. Foto penjualan gerabah Kasongan
3. Foto pemakaian gerabah Minggir
4. Foto penjualan gerabah Minggir

4. *Seni Kerajinan Kulit*

Kerajinan kulit yang berkembang di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah kerajinan barang-barang pakai (tas kulit, kap lampu, kipas, sandal, dan lain-lain) dan kerajinan wayang kulit purwa. Dalam tata pameran ini seni kerajinan kulit divisualisasikan dalam wujud koleksi.

1. *Vitrin 12, berisi Tas Kulit*

2. *Ilustrasi:*

- Foto pemakaian tas kulit.
- Foto pemasaran hasil kerajinan kulit

5. *Seni Kerajinan Anyam-anyaman*

Ditinjau dari bahannya seni kerajinan anyaman dibedakan atas anyaman agel (bagor) dan anyaman bambu. Anyaman agel (bagor) bahannya diperoleh dari tumbuh-tumbuhan (daun aren) yang diolah sehingga mendapatkan serabut-serabut agel. Agel ini kemudian dipintal dan dianyam untuk menghasilkan barang-barang seperti tas, keset, ikat pinggang dan lain-lain. Kerajinan agel berkembang pesat di Kabupaten Kulon Progo. Kerajinan anyaman bambu berkembang di Godean, Sleman. Anyaman bambu yang dibuat berupa kap lampu, tempat jahitan, kipas; dan lain-lain. Dalam tata pameran ini kerajinan anyam-anyaman divisualisasikan dalam wujud koleksi.

1. *Vitrin 13, berisi Tas dari agel*

2. *Ilustrasi :*

- Foto penggunaan tas dari agel
- Foto pemasaran hasil kerajinan agel

6. *Seni Kerajinan Keris*

Pada mulanya keris merupakan senjata yang dipergunakan untuk membela diri. Dalam perkembangannya dewasa ini keris digunakan sebagai benda pusaka, kelengkapan pakaian tradisional, dan hiasan. Dalam tata pameran ini kerajinan keris divisualisasikan dalam wujud koleksi.

1. *Vitrin 14, berisi :*

- Keris Luk
- Patrem

2. *Vitrin 15, berisi :*

- Warangka Gayaman
- Warangka Branggah

3. *Ilustrasi :*

- Foto pemakaian keris oleh laki-laki
- Foto pemakaian patrem oleh wanita
- Foto pemasaran hasil kerajinan keris

4. *Vitrin 16, berisi tabung tembaga*

7. Seni Rias

Seni rias dalam tata pameran ini divisualisasikan dalam wujud koleksi berupa foto-foto :

1. Foto Kegiatan seni rias Mayasari
2. Foto kegiatan merias pengantin

6.2 Seni Tari

Tari adalah ekspresi perasaan tentang sesuatu lewat gerak dan ritmis yang indah yang telah mengalami stilisasi atau distorsi sehingga mampu menyentuh perasaan penonton sebagai penikmatnya (Soedarsono, 1992:82-83). Seni tari di Daerah Istimewa Yogyakarta apabila ditinjau dari segi bentuknya dibedakan atas seni tari klasik dan seni tari kerakyatan.

Seni tari kerakyatan biasanya dilakukan oleh rakyat di pedesaan dengan bentuk dan gerak yang sangat sederhana, sering diwujudkan dengan tata gerak yang diulang-ulang penuh improvisasi dan ekspresi. Bentuk tariannya selain hanya berfungsi sebagai kepuasan belaka ada pula dipakai untuk melakonkan suatu ceritera tertentu, dipakai sebagai dakwah dalam tari rakyat, dan ada pula yang dihubungkan dengan kekuatan magis. Contoh-contoh tari kerakyatan misalnya: tari tayuban, reog, jathilan, dadungawuk, slawatan, badui, srandhul.

Seni tari klasik adalah seni tari yang telah mengalami proses pengolahan dan penggarapan secara sungguh-sungguh sehingga menimbulkan adanya patokan yang mantap. Pengungkapan seni tari ini digayakan dengan gerak yang penuh arti. Contoh seni tari klasik di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Tari Bedaya, Tari Serimpi, Tari Golek, Tari Klana, dan lain-lain.

Dalam tata pameran ini seni tari divisualisasikan dalam wujud koleksi.

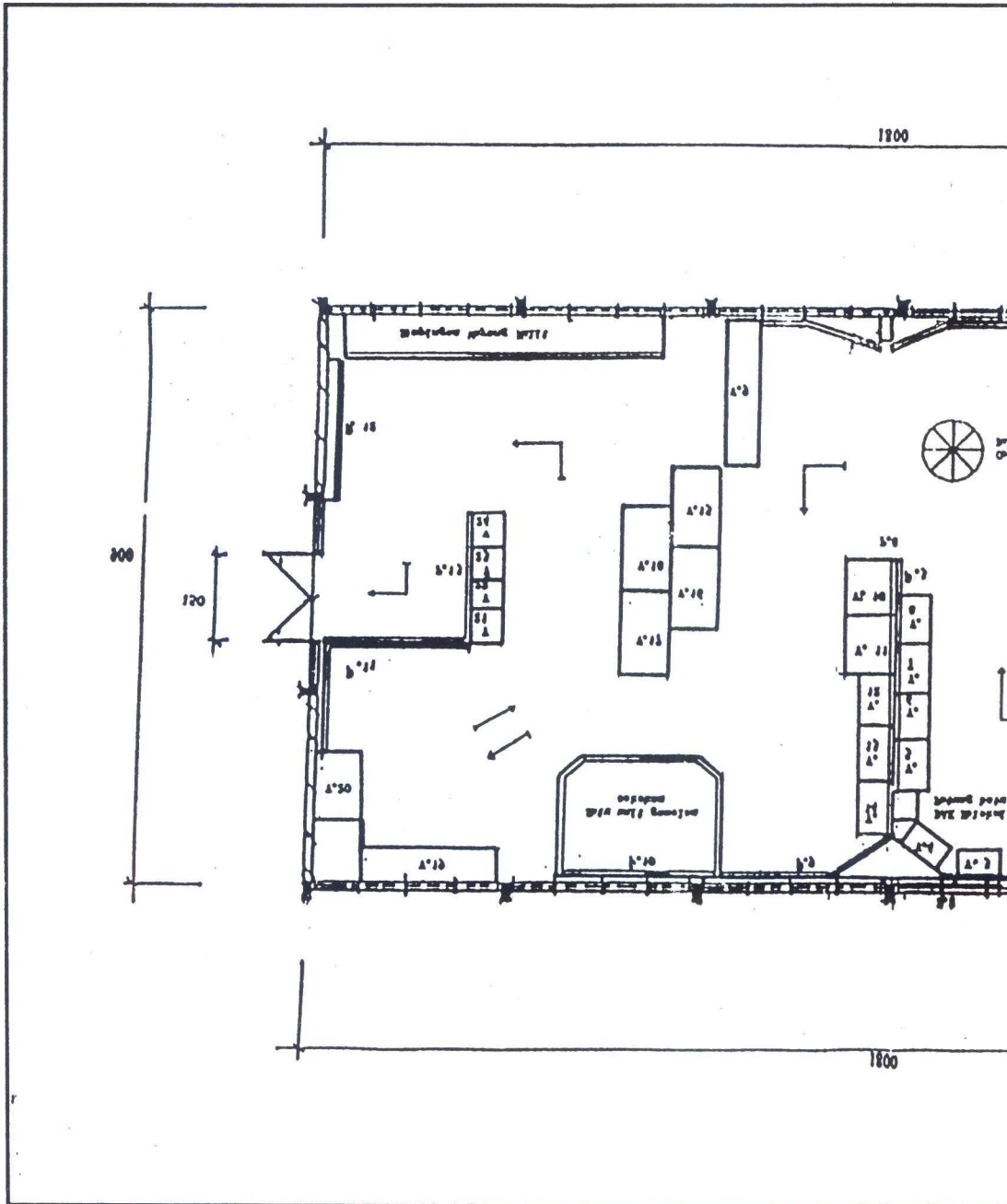
1. Vitrin 17, berisi Miniatur tokoh wayang orang Gatot Kaca
2. Vitrin 18, berisi Miniatur Ketoprak Mataram
3. Vitrin 21, berisi Miniatur Tari Golek
4. Vitrin 22, berisi Miniatur Tari Serimpi

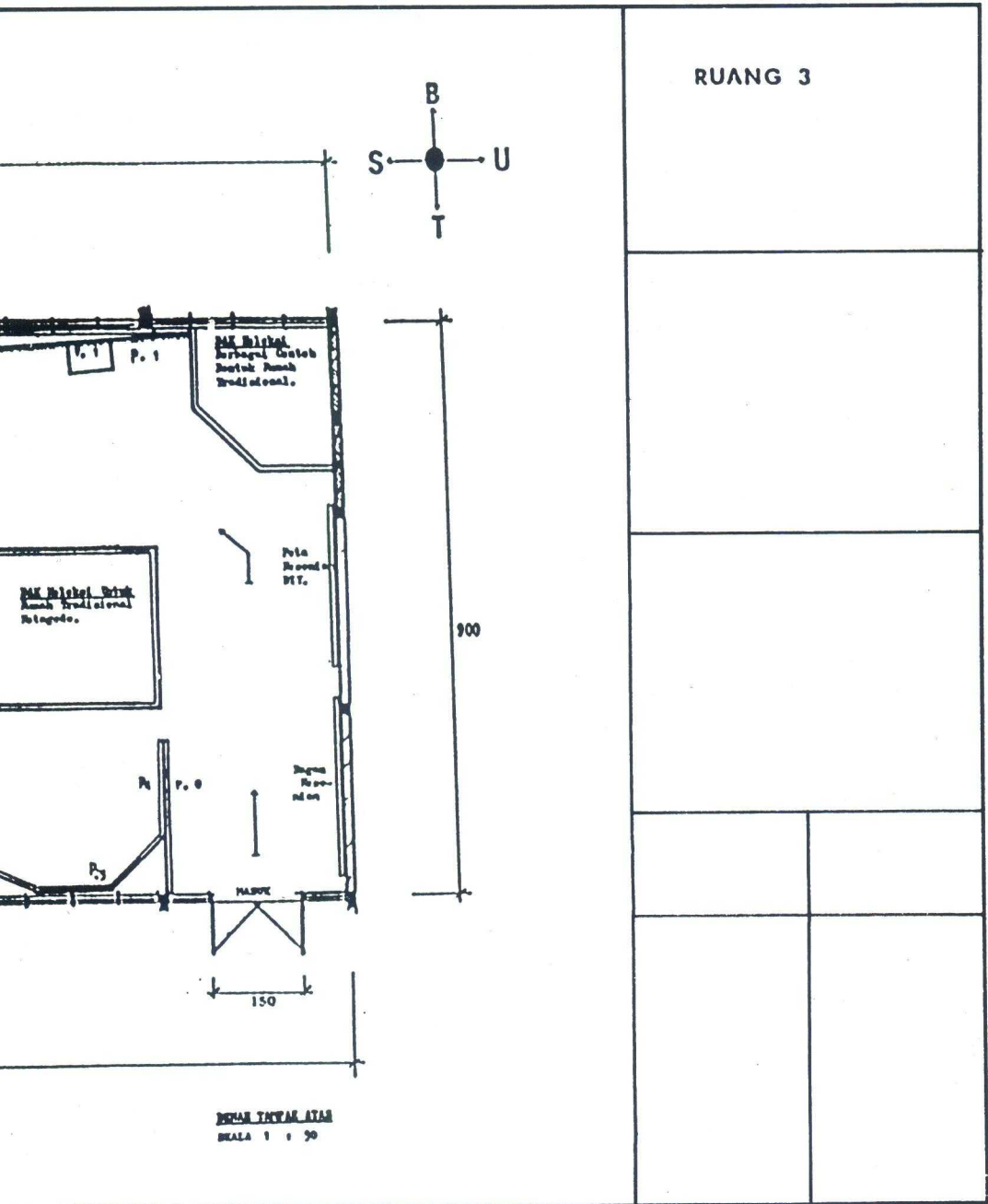


Seni tari yang berkembang di Yogyakarta yang pada mulanya berkembang di lingkungan tentang permusuhan Wong Agung



divisualisasikan dalam miniatur tari Menak kungan Keraton. Tarian ini mengisahkan Jayengrana dengan Prabu Nursena





RUANG 3

5. Vitrin 23, berisi Miniatur Tari Angguk
6. Ilustrasi :
 - Foto Pertunjukan Jathilan
 - Foto Pertunjukan Reog
 - Foto Pertunjukan Kethek Ogleng
 - Foto Pertunjukan Langenmondro Wanara
 - Foto Pertunjukan Srandhul
 - Foto Pertunjukan Angguk
 - Foto Pertunjukan Dadung Awuk

6.3 Seni Suara

Seni suara dapat dibedakan atas dua yaitu seni suara vokal dan seni suara instrumental. Seni suara vokal adalah seni suara yang diciptakan dengan media suara manusia. Pelaksana seni suara jenis vokal group wanita disebut dengan waranggana(pesinden), sedangkan pelaku pria disebut wirasuara (Depdikbud, 1982/1983: 17).

Seni suara instrumental adalah karya seni yang dibuahkan oleh suara-suara peralatan utama bunyi-bunyian dengan cara memukul, meniup, menggesek. Seni suara instrumental digolongkan atas seni suara instrumental Jawa dan seni suara instrumental bukan Jawa.

Seni suara dalam tata pameran ini divisualisasikan dalam wujud koleksi.

1. Vitrin 19, berisi :
 - Terbang Untuk Slawatan
 - Kentongan Bambu
 - Kentongan Kayu
 - Rinding
2. Gamelan Cokekan
3. Rebab
4. Biola
5. Ilustrasi :
 - Foto orang memainkan Cokekan
 - Foto orang memainkan Terbang
 - Foto orang memainkan Rinding

6.4 Seni Sastra

Seni sastra adalah karya seni yang pengungkapannya menggunakan media bahasa, baik lisan maupun tertulis. Hasil karya sastra dapat berwujud puisi atau prosa, dan ada pula dalam bentuk tembang (lagu) atau gancaran (cerita yang terurai tanpa lagu) (Depdikbud, 1982/1983:2).

Bentuk seni sastra di Daerah Istimewa Yogyakarta misalnya peribahasa, seloka, sanepa, dan pepindhan. Dalam tata pameran ini seni sastra divisualisasikan dalam wujud koleksi.

Vitrin 20, berisi :

- Naskah Keraton Kasultanan Yogyakarta
- Naskah Keraton Pakulaman
- Foto Pembacaan Naskah dengan menggunakan mikrofilm
- Foto Macapatan
- Foto Pembacaan Naskah dengan Menggunakan Microreader

6.5 Seni Drama

Seni Drama adalah jenis pertunjukan yang dilakukan dengan bergerak atau bergaya, berdialog ataupun tidak berdialog dengan diiringi musik ataupun tidak, melakonkan cerita tertentu ataupun hanya pertunjukan komedi. Kehidupan seni drama di Daerah Istimewa Yogyakarta hingga kini tetap eksisten, dalam tata pameran ini divisualisasikan dalam wujud koleksi berupa:

1. Simpingan Wayang Kulit
2. Foto Pertunjukan Jathilan
3. Foto Pertunjukan Dadung Awuk
4. Foto Pertunjukan Reog
5. Foto Pertunjukan Kethek Ogleng
6. Foto Pertunjukan Langenmondro Wanara
7. Foto Pertunjukan Srandhul
8. Foto Pertunjukan Angguk

BAB VII

RUANG PAMER IV TRANSPORTASI, WADAH, PAKAIAN, MAKANAN, MATA PENCAHARIAN HIDUP DAN RELIGI

7.1 Transportasi di Daerah Istimewa Yogyakarta

Kegiatan manusia sudah ada sejak jaman prehistori, masa ketika kehidupan manusia berburu dan meramu (mengumpulkan makanan). Dengan demikian sejak jaman prehistori transportasi sudah ada (Koentjaraningrat, 1986:351).

Jenis alat transportasi masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta ada tiga yaitu :

1. Alat transportasi darat, meliputi binatang(kuda, sapi), gerobak, kereta, dokar, andong, sepeda, becak, dan mobil.
2. Alat transportasi air, terdiri dari perahu, gethek, dan lesung.
3. Alat transportasi udara, seperti pesawat terbang.

Alat transportasi yang divisualisasikan dalam tata pameran ini berupa koleksi.

1. Vitrin 1, berisi :
 - Miniatur Gelinding
 - Miniatur Gerobag
 - Miniatur Dokar
 - Foto orang naik dokar
 - Foto gelinding di jalan
 - Foto gerobag di jalan
2. Miniatur Andong
3. Tandu Kota Gede
4. Tandu Paku Alaman
5. Sepeda
6. Vitrin 6, berisi :
 - Miniatur Gethek

- Miniatur Perahu
- Foto orang naik gethek
- Foto orang naik perahu

7.2 Wadah

Wadah merupakan tempat untuk menimbun, memuat, dan menyimpan barang. Menurut kegunaannya wadah diklasifikasikan atas :

1. Wadah untuk menyimpan hasil produksi kebutuhan sehari-hari
2. Wadah untuk keperluan rumah tangga (Koentjaraningrat, 1986:347).

Dalam tata pameran ini wadah divisualisasikan dalam wujud koleksi.

1. Almari Tempat Keris
2. Vitrin 3, berisi :
 - Beruk
 - Cawik
 - Tas Kecil dari Daun Pandan
 - Seperangkat Pakinangan
 - Kendi
 - Kecohan
 - Foto orang minum dengan kendhi
 - Foto orang nginang
 - Foto seperangkat banyak dhalang
3. Ilustrasi :
 - Foto orang mengisi air pada padasan
 - * Foto orang mengisi sesuatu dalam tumbu di sawah
 - Foto orang membawa sayuran dengan tas pandan

7.3 Makanan

Makanan di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dibagi atas :

1. Makanan atau minuman utama, artinya makanan atau minuman yang dimakan atau diminum sehari-hari, misalnya nasi, air.
2. Makanan atau minuman sampingan, artinya makanan atau minuman yang hanya kadang-kadang dimakan atau diminum, jadi tidak setiap hari misalnya buah-buahan, sayur-sayuran, kopi, susu, dan sebagainya.

3. Makanan atau minuman khusus, artinya makanan atau minuman yang khusus dihidangkan pada waktu pelaksanaan upacara keagamaan, misalnya nasi punar, nasi wuduk, nasi golong, nasi tumpeng, bubur, jajan pasar.

Dalam tata pameran ini makanan dan minuman divisualisasikan dalam wujud koleksi.

1. Vitrin 4, berisi

- Miniatur Penjual Nasi Gudeg
- Miniatur Penjual Soto
- Miniatur Penjual Dhawet
- Miniatur Penjual Gulali
- Miniatur Penjual Semelak

2. Ilustrasi :

- Foto pohon nangka yang sedang berbuah lebat
- Foto orang membeli gudeg lesehan
- Foto rumah makan gudeg Juminten
- Foto warung sate gule
- Foto warung soto di pasar
- Foto warung dhawet
- Foto orang berjualan semelak

7.4 Pakaian

Pakaian adalah segala sesuatu yang dipakai dari ujung rambut sampai dengan ujung kaki, termasuk tata rias wajah dan tata rias rambut (Suprihana, tt. 2). Pakaian bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan dasar yang mutlak untuk dipenuhi. Pakaian bagi manusia merupakan sarana untuk melindungi diri dari alam sekeliling baik yang berupa cuaca maupun binatang yang memungkinkan mengganggu kesehatan manusia.

Menurut kegunaannya pakaian di Daerah Istimewa Yogyakarta dibedakan atas : Pakaian sehari-hari, artinya pakaian yang dikenakan sehari-hari dan gunanya semata-mata hanya sebagai penahan pengaruh alam dan perhiasan badan

Pakaian upacara, artinya pakaian yang dipergunakan waktu pelaksanaan upacara.

Pakaian dalam tata pameran ini divisualisasikan dalam wujud koleksi pada vitrin 5, yang berisi :

1. Miniatur Pakaian Harian Anak-anak Putera dan Puteri
2. Miniatur Pakaian Resmi Anak-anak Putera dan Puteri
3. Miniatur Pakaian Harian Remaja Putera dan Puteri
4. Miniatur Pakaian Resmi Remaja Putera dan Puteri
5. Miniatur Pakaian Harian Dewasa Putera dan Puteri
6. Miniatur Pakaian Resmi Dewasa Putera dan Puteri

7.5 Mata Pencaharian Hidup

Merupakan usaha yang dilakukan oleh manusia secara berkesinambungan dengan maksud mendapat penghasilan yang tetap. Mata pencaharian hidup yang terdapat dalam masyarakat dapat dibagi ke dalam dua kategori, yaitu : Mata pencaharian yang intinya bersifat mengumpulkan bahan-bahan makanan yang sudah disediakan oleh alam, dan mata pencaharian hidup yang intinya menghasilkan produksi, artinya masyarakat mengolah alam sebagaimana adanya dan menghasilkan kebutuhan untuk hidup.

Secara umum sistem mata pencaharian hidup umat manusia terdiri dari:

1. Berburu dan Meramu
2. Perikanan
3. Bercocok tanam di ladang
4. Bercocok tanam menetap
5. Peternakan
6. Perdagangan (Koentjaraningrat, 1990: 8).

Dalam tata pameran ini sistem mata pencaharian hidup masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta divisualisasikan dalam bentuk koleksi dan foto:

1. *Berburu dan Meramu* :
 1. Peralatan Menangkap Burung Perkutut
 2. Peralatan Menangkap Kroto

2. *Perikanan :*

1. Anco
2. Sesar
3. Icir

3. *Bercocok tanam di ladang*

Vitrin 6, berisi :

1. Tugal
2. Cangkul
3. Gembor
4. Tenggok Kecil
5. Foto Orang Ceblok
6. Foto Orang Mencangkul
7. Foto Orang Nggembori

4. *Bercocok tanam menetap*

1. Vitrin 7, berisi :

1. Miniatur Luku
2. Miniatur Garu
3. Miniatur Pasangan
4. Miniatur Pengikat Pasangan Luku dengan Garu
5. Ani-ani
6. Foto Orang Menggaru
7. Foto Orang Ngluku
8. Foto Orang Mengetam Padi

2. *Ilustrasi :*

1. Foto orang mbedahi
2. Foto orang ndawut benih
3. Foto orang menanam padi dengan larikan
4. Foto orang menanam padi tanpa larikan
5. Foto penanaman padi dengan tumpang sari
6. Foto orang melakukan upacara wiwit
7. Foto orang menimbun padi
8. Foto orang menumbuk padi
9. Foto orang menyangi rumput

5. *Beternak*

1. *Vitrin 8, berisi :*

1. Miniatur Sapi
2. Miniatur Ayam
3. Miniatur Itik
4. Miniatur Kambing
5. Foto Orang Memberi Makan Ayam
6. Foto Kandang Sapi

2. *Ilustrasi :*

1. Foto orang naik kerbau
2. Foto orang menggembala kambing
3. Foto orang menggembala itik

3. *Aneka macam kurungan*

7.6. **Religi**

Penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta percaya bahwa ada kekuasaan yang mengatasi dirinya dan mengatasi segala-galanya. Mereka mengatakan bahwa kekuasaan yang mengatasi segala-galanya ialah Tuhan. Nama Tuhan bagi mereka dihubungkan erat sekali dengan sifat dan karya atau ciptaan yang dalam hidup sehari-hari dirasakan dan dihayati mereka. Sifat Tuhan yang serba berkuasa menyebabkan masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta pada satu pihak mengakuinya sebagai kekuatan yang menarik, menakjubkan dan mesra, tetapi di lain pihak mengakuinya sebagai kekuatan yang mengerikan, menakutkan (Depdikbud, 1981:114).

Dalam kaitannya dengan hal tersebut masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta mengadakan hubungan dengan Tuhan dengan maksud untuk memohon keselamatan agar terhindar dari segala macam kekuatan yang bersifat menakutkan tadi. Hal tersebut diwujudkan dalam tindakannya untuk melaksanakan upacara-upacara ritual. Upacara ritual yang dilakukan dibagi atas :

1. Upacara yang Berkaitan dengan Agama
2. Upacara yang Berkaitan dengan Daur Hidup
3. Upacara yang Berkaitan dengan Mata Pencacaharian Hidup
4. Upacara yang Berkaitan dengan Peristiwa Alam

Keempat macam upacara tersebut dalam tata pameran ini divisualisasikan dalam wujud koleksi dan foto-foto seperti di bawah ini.

1. *Upacara Keagamaan*

1. *Vitrin 10, berisi :*

1. Sajadah
2. Padupan
3. Tasbih
4. Wadah peralatan upacara
5. Kitab suci masing-masing agama
6. Foto Shalat
7. Foto penggunaan padupan
8. Foto upacara agama Hindu
9. Foto upacara agama Budha

2. *Ilustrasi :*

1. Foto Jamaah Shalat Idul Fitri
2. Foto Misa Jamaah Agama Katholik
3. Foto Misa Jamaah Agama Kristen
4. Foto Persembahyangan Umat Hindu
5. Foto Persembahyangan Umat Budha

2. *Upacara Daur Hidup*

1. Foto Upacara Menanam Ari-ari
2. Foto Upacara Sepasaran Bayi
3. Foto Upacara Tedhak Siten
4. Foto Upacara Supitan
5. Foto Upacara Meminang
6. Foto Upacara pasok Tukon
7. Foto Upacara Siraman

8. Foto Upacara Midodaerani
 9. Foto Upacara Panggih Pengantin
 10. Foto Upacara Nebani
 11. Foto Upacara Kematian
3. Upacara dalam Mata Pencapaian Hidup
 1. Foto Upacara Wiwit
 2. Foto Upacara Sedekah Laut di Pantai Baron
 4. Upacara yang berkaitan dengan Peristiwa Alam
 1. Foto Upacara Gerhana (Nggejog Lesung)
 2. Foto Upacara Selamatan Gunung Meletus
 3. Foto Upacara Saparan
 4. Gendoruwo
 5. Jodang
 6. Foto Upacara Labuhan
 7. Vitirin 10, berisi ubarampe upacara labuhan terdiri dari :
 - Kain batik Liman
 - Kain Batik Kepyar
 - Kain Batik Perkutut Sleret Abrit
 - Kain Batik Semekan Solok
 - Kain Batik Semakan Dringi
 - Kain Batik Semakan Songer
 - Ratus
 - Lisah
 - Konyoh
 - Sala
 - Yatra Tindh

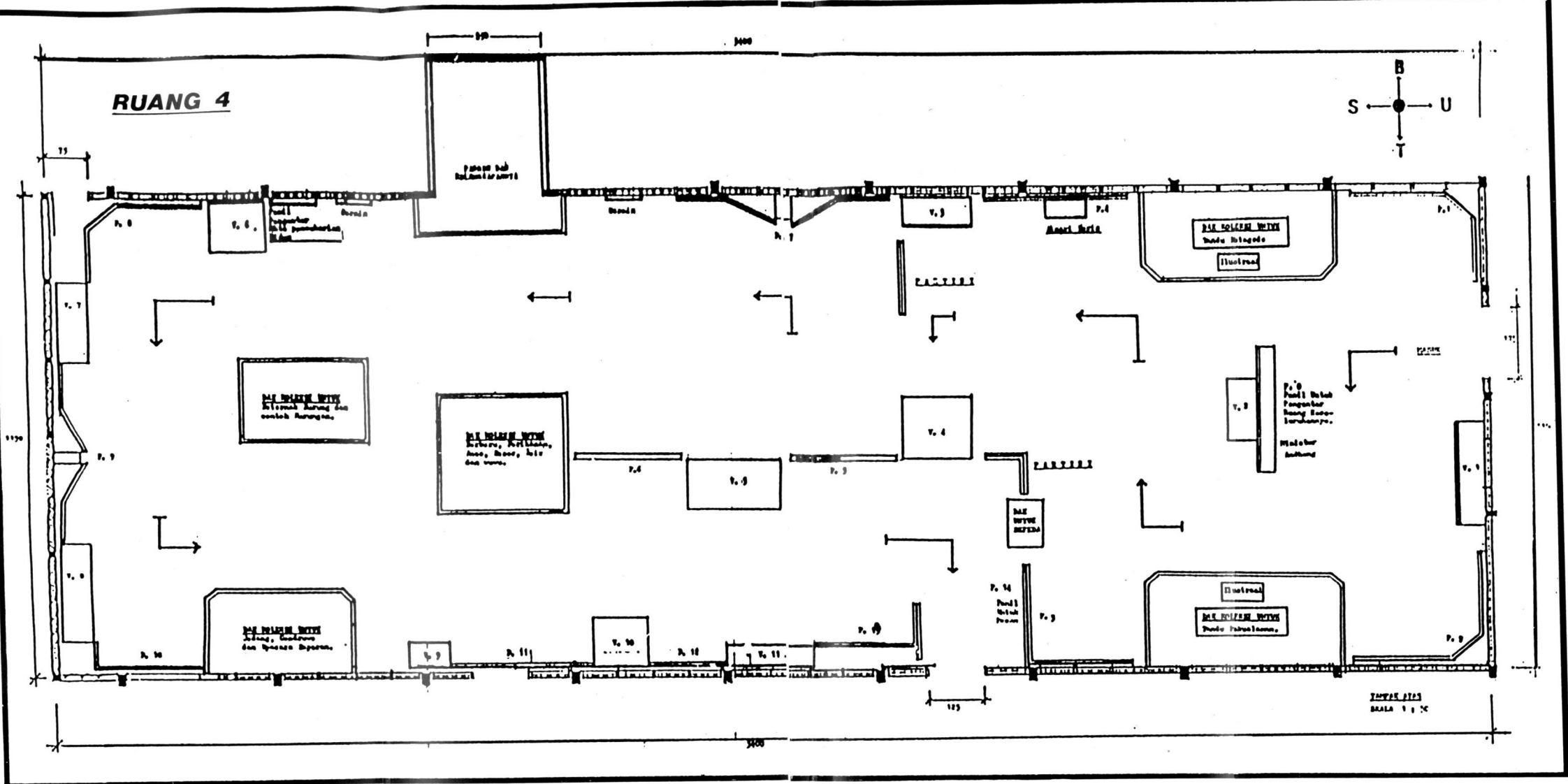
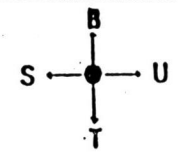
BAB VIII

PENUTUP

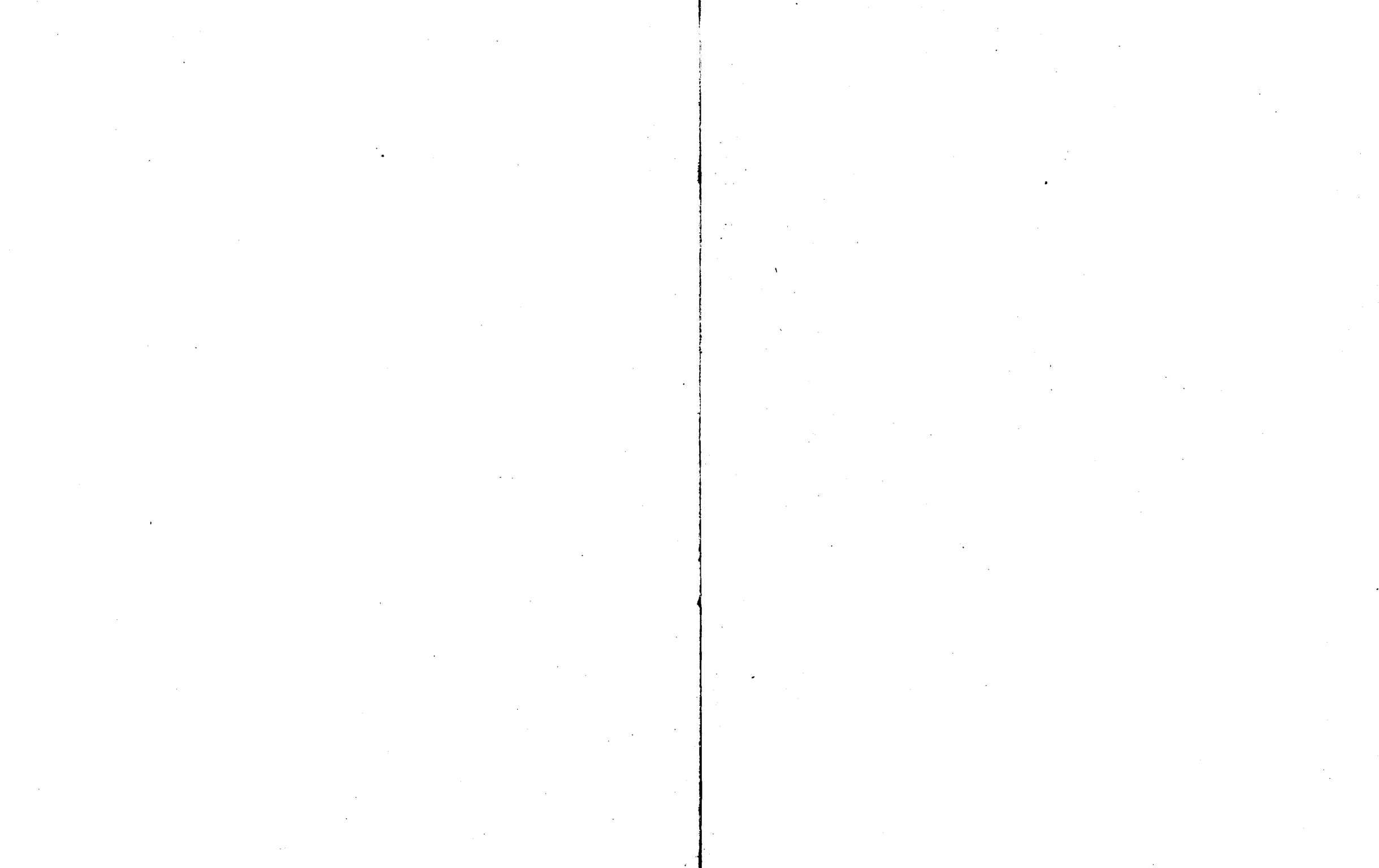
Demikian buku petunjuk pameran di Museum Negeri Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Sonobudoyo Unit II yang memuat tentang sosial budaya masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Semoga buku ini sedikit bermanfaat bagi pengunjung museum untuk memahami materi yang dipamerkan dalam Ruang Pameran Tetap di nDalem Condrokiranan.

AB240896

RUANG 4



JAWAH SIKS
SKALA 1 : 50



DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. 1977. *Adat Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- t.t. *Album Seni Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta : Proyek Pengembangan Media Media Kebudayaan 1982/1983, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- t.t. *Album Alat Transportasi Tradisional Yogyakarta*. Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan 1990/1991, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- t.t. *Album Pakaian Tradisional Yogyakarta*. Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan 1992/1993, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Harsojo. 1986. *Pengantar Antropologi*. Bandung : Bina Cipta.
- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru.
1980. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : Dian Rakyat.
1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta ; Universitas Indonesia.
- Rumidjah, Siti Jumeiri. 1985. *Upacara Tradisional dalam Kaitannya dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soekiman, Djoko, dkk. 1982. *Konsep Naskah Tata Pameran Tetap di nDalem Condrokiranan*. Yogyakarta : Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Daerah Istimewa Yogyakarta 1993/1994 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Sudarsono, RM. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sularto, B. 1980. *Monografi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan RI.
- Suamrjan, Selo. 1986. *Perubahan Sosial di Yogyakarta* : Yogyakarta Gadjah Mada University Press.
- Suyono, Ariyono. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta : Akademika Pressindo.

Perpus
Jende